BAB III

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF SIMON DE BEAUVOIR DAN NAWAL EL SAADAWI

A. Pemikiran Simon de Beauvoir Tentang Eksistensi Perempaun

1. Biografi dan Karya

Simon de Beauvoir bernama asli Simon Lucie Ernestine Marie Bertand de Beauvoir, lahir di Montparnasse Paris Perancis pada 9 Januari 1908. Ia lahir di sebuah keluarga kelas menengah sebagai anak perempuan tertua dari Georges Bertand de Beauvoir dan Francoise Brasseur. Ayahnya adalah seorang pengacara dan ibunya adalah penganut Katolik Roma yang taat, sehingga Beauvoir dan adiknya, Helena dididik secara ketat berdasarkan kaidah-kaidah Katolik.

Pendidikan simon de Beauvoir dimulai ketika keluarganya mengirim dia dan adiknya ke sekolah swasta Katolik khusus anak perempuan, meskipun kekayaan keluarganya terus merosot pasca perang dunia pertama. Georges ayahnya, tidak setaat ibunya dalam soal agama, dan selalu mendorong anaknya untuk berpikir bebas. Beauvoir sendiri sejak belia sudah meragukan doktrin kekistrenan, dan pada usia 14 tahun dia sadar bahwa dia tidak percaya lagi kapada Tuhan. Sejak saat itu dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan diri sebagai ateis, dan berniat hidup mengandalkan intelektual, bukan spiritual.[42]

Selama sekolah Beauvoir adalah murid yang cemerlang. Dia lulus sebagai sarjana atau *baccalaureat* denga penghargaan di tahun 1925. Menyadari kondisi keuangan keluargannya yang tidak menggembirakan Beauvoir memutuskan untuk mencari penghasilan sendiri, dengan mulai menjadi penulis dan pengajar filsafat. Simon mulai belajar di Universitas Sorbonne di Paris pada tahun 1927 dan lulus pada tahun 1929.

Pada tahun 1926, Beauvoir mengikuti kuliyah filsafat tambahan di E'cole Normale Superieur, sebuah sekolah tinggi lanjutan bergengsi, khususnya bagi mereka yang berminta mendalami filsafat di Prancis hingga ke tingkat tinggi (*agregation*).[43] Sekolah ini merupakan sekolah yang ternama dan dikenal sangat selektif. Dalam sekolah ini pelajarannya dikenal sangat berat dan hanya bisa diikuti oleh mereka yang kemampuan intelektualnya di atas rata-rata. Di sinilah Beauvoir untuk pertama kalinya bertemu dengan kekasihnya Jean Paul Sarte yang menjadi teman sekelasnya, yang bahkan pernah dinyatakan tidak lulus dan harus mengulang ujian. Sarte adalah mahasiswa doktoral resmi di sekolah itu, sedangkan Beauvoir hanya mengikuti perkuliyahan secara informal alisa mahasiswa tamu. Namun dalam ujian yang di selenggarakan kemudian pada tahun 1929, Beauvoir berhasil menempati urutan kedua, dan Sarte yang pertama. Dalam usia 21 tahun simon adalah orang termuda yang

[42] Rosalind Horton, *Women Who Changed The World*, Terj. Haris Munandar, *Wanita-Wanita Yang Mengubah Dunia* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2009), 127
[43] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil lulus dari ujian sekolah itu. Dia juga menjadi anggota termuda dalam lingkungan intelektual yang sangat cemerlang namun tertutup di sekitar Sarte.[44]

Sartre dan Castor, demikian sapaan mesra Sartre kepada Beauvoir, saling jatuh cinta dan bersahabat hingga Sartre meninggal dunia, meskipun mereka menolak untuk menikah, tidak hidup bersama, dan masing-masing memiliki kekasih yang lain, serta menyapa satu sama lain dengan sebutan formal "Anda".

Simon de Beauvoir adalah Filsuf yang seumur hidupnya tidak pernah menikah.[45] Perkawinan bagi mereka hanya merupakan suatu lembaga borjuis saja. Mereka menjalin hubungan percintaan yang begitu bebas dan saling terbuka. Mereka membuat sebuah grup percintaan. Beauvoir yang biseks mengajak kekasih-kekasih wanitanya untuk bergabung di dalam jalinan asmara bersama Sartre. Demikian pula Sartre, seorang *playboy* yang telah mengatasi wajahnya yang tidak tampan dengan mengasah kemahiran merayu dan meluluhkan hati, mengajak kekasih-kekasihnya bergabung di dalam grup percintaan bebas itu. Kata-kata dan bujuk rayuan Sartre jauh lebih menarik perempuan dari pada wajahnya yang jelek. Akan tetapi, tentu saja yang menjadi sentral dari grup percintaan itu tetaplah Sartre dan Beauvoir. Di kemudian hari para mantan kekasih pasangan Sartre- Beauvoir ini mengalami apa yang

---

[44] ibid

[45] Herien Puspitawati, *Teori Gender Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Keluarga*, bahan ajar ke-3 Pengantar Ilmu Keluarga (Perpustakaan IKK FEMA : IPB), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut pengalaman ketiadaan. Mereka menjadi *l'autre* yang ditidak, ditiadakan, dan dikorbankan oleh pasangan Sartre- Beauvoir.

Pasangan Sartre dan Beauvoir membedakan percintaan mereka menjadi dua. Percintaan Sartre dan Beauvoir mereka golongkan sebagai *amour necessaire* (cinta yang tidak bisa tidak, cinta yang perlu dan dibutuhkan). Meskipun Sartre menjalin percintaan dengan banyak wanita yang lain, hanya Simone de Beauvoir satu-satunya wanita yang tak tergantikan di dalam hidup Sartre. Demikian juga dengan Beauvoir, meskipun dia menjalin kisah cinta dengan lelaki lain dan wanita-wanita lain, hanya Jean-Paul Sartre satu-satunya cinta yang tak tergantikan di dalam hidupnya. Sedangkan percintaan mereka bersama kekasih-kekasih mereka yang lain, juga yang masuk di dalam grup percintaan mereka itu mereka golongkan sebagai *amours contingentes* (cinta-cinta yang kontingen, yang bisa berubah sewaktu-waktu).[46] Bisa kita simpulkan kehidupan percintaan mereka yang demikian itu merupakan bentuk penghayatan filsafat mereka mengenai kebebasan dan kontingensi yang mereka siapkan secara bersama di dalam ujian dan yang terus menjadi tema karya Sartre hingga *La Nausee*.

Di mata publik, Beauvoir dan Sarte menjadi simbol eksistensialisme dan mereka mengesankan filsafat sebagai suatu olah pikir yang bergaya, dengan latar belakang cafe-cafe dan klub Jazz di Paris.

---

[46] A. Setyo Wibowo, *Eksistensi Kontingen, Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup dan Pemikiran Jean-Paul Sartre*, dalam A. Setyo Wibowo, dkk., *Filsafat Eksistensialisme, Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan mereka yang jauh dari kesan ortodoks, dan karakter individu-individu yang mereka ciptakan dalam novel, yaitu laki-laki dan perempuan yang dengan berani menabrak keimanan, otoritas dan tradisi.

Gelar *agregation* menjamin bagi Beauvoir untuk mendapatkan pekerjaan yang mapan dalam sistem pendidikan negara. Kemudian Beauvoir mengajar filsafat di tingkat dasar di berbagai penjuru perancis dan mengajar di sekolah menengah di Marseille dan Rouen mulai 1931 hingga 1937, dan di Paris tahun 1938-1943 ketika Jerman menguasai Perancis. Namun pada tahun 1943 dia meninggalkan posisinya dan tidak pernah mengajar lagi.

Beauvoir dan Sarte tetap berada di Paris selama perang Dunia kedua berkecamuk. Sarte kemudian terlibat dalam gerakan perlawanan bawah tanah Prancis (*French Resistance*), demikian pula Beauvoir, meskipun dalam cakupan yang lebih terbatas. Politisasi yang meningkat mendekatkan mereka pada komunisme.[47]

Pasca meninggalkan kariernya sebagai pengajar , Beauvoir mulai aktif menulis. Pada tahun 1943 novel pertamnya, *She Came To Stay* terbit. Ini adalah fiksi adaptasi dari kisah pribadi Beauvoir, yaitu cinta segitiganya dengan Sarte dan salah seorang murid Beauvoir sendiri. Selam perang Beauvoir sangat produktif dengan menyelesaikan empat buku lainnya, yaitu *Useless Mouths*, *Pyrrhus and Cineas*, *The Bold Of Others* dan *All Man Are Moral*. *The Bold Of Others* memaparkan berbagai

[47] Rosalind Horton, *Women Who Changed The World*, Terj. Haris Munandar....., 128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah politik dan dilema yang dihadapi oleh gerakan perlawanan bawah tanah Prancis selama perang. Buku ini beredar secara luas pada tahun 1945 dan mengundang banyak perhatian, termasuk dari kritikus.[48]

Pasca perang, kesustraan dan seni berkembang pesat, khususnya yang bertumpu pada filsafat eksistensialisme yang menekankan kebebasan individu dan tanggung jawab dalam memilih. Novel-novel Beauvoir yang mengeksplorasi topik tersebut sangat sukses, sehingga dia diterima di lingkungan intelektual dan seniman terkemuka. Beauvoir juga mengedit jurnal berhaluan kiri *Les Temps Modernes*, suatu kajian bulanan yang menempatkan ia sebagai salah satu bagian dari fokus komunitas intelektual yang aktif.

Beauvoir kian kritis terhadap kapitalisme pasca perang dunia dua. Dia berkunjung selama tiga bulan di Amerika Serikat pada tahun 1947 dan disana dia jatuh cinta dengan novelis Nelson Algren. Melalui kesepakatan, hubungannya dengan Sarte memperbolehkan adanya hubungan dengan oran lain. Dan pada tahun 1948 Beauvoir menerbitkan *American Day By* Day, sebuah karya yang memaparkan berbagai masalah sosial, ketimpangan kelas dan rasisme, yang dia saksikan selama kunjungannya di Amerika.

Pada tahun 1949, Beauvoir menerbitkan bukunya yang sangat cemerlang *The Second Sex*. Buku ini merupakan salah satu karya Simone deBeauvoir yang paling terkenal dan dianggap sebagai salah satu karya

---

[48] bid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpenting dalam sejarah teori feminisme. Buku ini memiliki sejarah yang agak lain, terutama karena tidak banya orang yang tahu apa yang diulasnya ketika pertama kali dipublikasikan. Pada *The Second Sex* baris pertama hingga terahir dalam kata pengantar buku ini merupakan ilustrasi dari kenyataan yang mengarahkan pembacanya pada pemahaman akan sosok Beauvoir sebagai seorang yang serius, sangat terbuka, dan karya yang luas tentang perempaun oleh seorang perempuan yang lucu dan pembelajar.

The Second Sex pada dasarnya adalah sebuah telaah eksistensialisme dari asal muasal perempuan, dan juga asal muasal paham feminis dan proto feminis.[49] Selain itu buku tersebut secara umum berfokus pada perempuan-perempuan yang mampu mengendalikan hidupnya sendiri dan siap memikul atas konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Karena keberaniannya mengungkap pandangan itu, gereja katolik melarang umatnya membaca *The Second Sex*, yang dalam perkembangannya justru memperbesar daya tarik buku Beauvoir itu, sekaligus mempromosikannya secara geratis. Namun selain banyak dipuji, Beauvoir juga menuai banyak kecaman dan hujatan.

Selama bertahun-tahun banyak pertanyaan mengenai hubungan antara *The Second Sex* dan *Being And Nothingness* karya Jean Paul Sarte. Pandangan yang salah dan terbesar adalah bahwa *The second Sex* adalah sekedar penerapan *Being And Nothingness* dalam situasi khusus

[49] James Garvey, *The Twenty Greates Philosophy Books*, Terj., *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta : Penerbit Kasinus, 2010), 308

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempaun. Karena Sarte adalah kekasih sekaligus mentor Beauvoir, pandangan yang salah bahwa Beauvoir mengikuti filsafat Sarte secara taat, membayangi sejarah karya Beauvoir. Fakta yang pasti adalah Sarte dan Beauvoir merupakan kekasih yang hubungannya mengalami putus sambung selama bertahun-tahun, dan pada awalnya Sarte adalah guru Beauvoir. Tetapi ketika keduannya menjadi penulis terkenal, Beuvoir sama sekali bukan murud Sarte. Sebaliknya ia adalah partner intelektual, dan bahkan kadang-kadang guru Sarte.[50]

Beauvoir juga mempublikasikan *Ethics of Ambiguity*. Yang menjelaskan tentang budaya patriarkat yang memulai riwayat penindasannya terhadap perempuan dengan stigmatisasi negatif terhadap kebertubuhan perempuan. Unsur-unsur biologis pada tubuh perempuan dilekati dengan atribut-atribut patriarkat dengan cara menegaskan bahwa tubuh perempuan adalah hambatan untuk melakukan aktualisasi diri. Perempuan diciutkan semata dalam fungsi biologisnya saja. Dalam kerangka penjelasan seperti inilah maka perempuan kemudian diposisikan sebagai jenis kelamin kedua (*the second sex*) dalam struktur masyarakat. Akibatnya, perempuan tak dapat mengolah kebebasan dan identitas kediriannya dalam kegiatan-kegiatan yang positif, konstruktif, dan aktual. Dalam situasi yang demikian ini, pola relasi kaum laki-laki dan perempuan menjadi tak ramah lagi. Kaum laki-laki tak menghendaki adanya ketegangan relasi subjek-objek, sebagaimana dijelaskan oleh filsuf-filsuf

[50] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro, *Feminist Thought : Pengantar Paling Komperhensif Kepada Aliran Utama Feminisme*. (Yogyakarta : Jalasutra, 1998), 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

eksistensial, dengan menyangkal subjektivitas perempuan dan menjadikannya sebagai pengada lain absolut.

. Dengan etika ambiguitas, Beauvoir menolak sikap yang ingin mengelak dari ketegangan relasi tersebut. Menurut Beauvoir, ketegangan antara "kebutuhan akan orang lain" dan "kekhawatiran dikuasai orang lain" (diobjekkan) merupakan situasi yang harus diterima apa adanya dan ditransendensikan ke dalam situasi yang lebih proporsional dan manusiawi.

Pada tahun 1955, *The Mandarins*, yang dianggap oleh sebagian pengamat adalah buku terbaiknya terbit. Buku tersebut didasarkan dari hubungannya dengan Algren dan Sarte. Buku tersebut memenangkan *Prix Goncourt*, penghargaan sastra tertinggi di Prancis, lagi-lagi gereja katolik melarangnya. Buku ini didedikasikan bagi Algren, sekalipun dia sebenarnya tidak senang dengan isinya.

Antara tahun 1958 hingga 1972, Beauvoir menerbitkan empat buku otobiografi, yaitu *Memoris Of A Dutiful Daughter*, *The Prime Of Life*, *Force Of Circumstance*, dan *All Said And Done*. Semuannya menunjukkan bahwa seumur hidup ia berusaha hidup seperti pahlawannya : seorang perempuan independen yang membentuk kehidupannya dengan keputusn-keputusan yang dibuatnya sendiri.[51]

Dalam buku-buku selanjutnya Beauvoir mengalihkan fokusnya ke pada soal kemorosotan dan kematian. Dalam bukunya *A Very Easy Death*

[51] Rosalind Horton, *Women Who Changed The World*, Terj. Haris Munandar....., 129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

And Old Age, Beauvoir mengungkapkan berbagai masalah penuaan dan ketidak pedulian orang-orang terhadap manusia lanjut usia. Pada tahun 1981, dia menerbitkan *A Farewell To Sarte*, yang berisi tentang kenangannya dalam tahun-tahun terakhir kehidupan Sarte.

Di luar kesibukannya menulis, Beauvoir juga aktif dalam mendukung kegiatan feminisme. Dia menyuarakan tentang pelembagaan kaum ibu miskin yang tidak menikah, dan juga aktif dalam berbagai unjuk rasa dalam mendesak legalitas aborsi selama tahun 1970-an. Pasca kematian Sarte pada tahun 1980, kondisi fisik dan mental Beauvoir merosot drastis, sehingga menyebabkan dia tergantung pada alkohol dan narkoba, khususnya amfetamin. Dan pada ahirnya dia meninggal karena radang paru-paru di Paris pada tanggal 14 April 1986, lebih dari 5000 orang menghadiri pemakamannya. Dia dikubur di samping Sarte di Cimetiere de Montparnasse. "*Hubungan kami, adalah pencapaian terbesar dalam hidup saya*" kata Beauvoir pada Sarte. Setelah kematiannya, karyanya meninggalkan pengaruh kuat khususnya dalam pergerakan feminisme.

2. Eksistensi Perempuan Dan Upaya-Upaya Untuk Memperolehnya

Suatu ketika aku ingin menjelskan diriku pada diri sendiri, dan perkara ini menohokku dengan sebuah kejutan bahwa hal pertama yang harus aku katakan adalah " Aku seorang perempuan". Ini adalah kata-kata yang terkenal dari Simon de Beauvoir tentang identitasnya sebagai perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beauvoir sangat sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subyek. Bagi Sartre menjadi subyek berarti menjadi eksis dan bagi Descartes menjadi subyek berarti menjadi manusia yang berpikir (*I think therefore I am*). Namun, bila Sartre telah terlebih dahulu mengangkat soal ketubuhan dan merupakan formulasi dari identitas kebebasan manusia, maka, Beauvoir memiliki masalah dengan ini terutama bila dihubungkan dengan perempuan sebagai subyek. Karena pertama-tama yang perlu ditanyakan oleh Beauvoir adalah "apakah perempuan?" (*what is a woman?"*).[52] Sebab pertanyaan ini tentu berbeda bila ditanyakan *"what is a man?"* yang telah dijawab panjang lebar oleh para filsuf dan jawabannya berhubungan dengan manusia secara universal yang merupakan mahluk berpikir, mahluk yang bebas. Laki-laki adalah subjek, semacam konsepsi yang gagal tetang kemanusiaan. Perempuan, jika merupakan sesuatu, dipikirkan sebagai sesuatu yang lain (*Other*), sesutau yang kurang dari atau berbeda dari laki-laki sebagai subjek.[53]

Kesadaran akan situasi sebagai perempuan yang berbeda dengan laki-laki membuat Beauvoir skeptis dengan teori Sartre tentang filsafat manusia yang mendefinisikan manusia sebagai Subyek. Karena situasi perempuan tersebut yang didefinisikan oleh budaya dan masyarakat, bukan oleh dirinya sebagai Subyek itu sendiri. Sebab, perempuan

---

[52] Karena pada kenyataannya persoalan tersebut mempersoalkan semua tanggapan tentang perempuan. Dimana tidak pernah terjadi seorang laki-laki bertanya apa itu laki-laki dan menulis buku tentang laki-laki.

[53] James Garvey, *The Twenty Greates Philosophy Books*, Terj., *20 Karya Filsafat Terbesar* (Yogyakarta : Penerbit Kasinus, 2010), 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

didefinisikan dengan referensi kepada laki-laki dan bukan referensi kepada dirinya sendiri. Dengan mengadopsi bahasa ontologis eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa laki-laki dinamakan "laki-laki" sang diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan (*Other*). Jika liyan adalah ancaman bagi diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu jika laki-laki ingin tetap bebas, maka ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya.[49]

Simon de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* mencoba menjelaskan tentang konsepsi historis tentang perampuan, dari sudut pandang biologi, sebagai penolakan atas pendapat kaum Fruedian mengenai perempuan, sejarah posisi perempuan dan mitologi tentang perempuan dalam puisi dan sastra. Dan pada buku ke dua mencoba menjelaskan tentang macam-macam peran perempuan, yang berpuncak pada pemikiran kemungkinan pembebasan dan kemandirian.

a. Rekonstruksi Pembacaan Sejarah Perempuan

Jika perempuan didefenisikan secara biologi adalah sebuah rahim, indung telur dan betina, kata ini sudah cukup untuk menggambarkannya.

Diskriminasi terhadap perempuan dan anggapan perempuan sebagai *Other selalu* di mulai dengan sejarah tentang perempuan yang beredar di masyarakat. Disini Beauvoir melihat adanya alasan-alasan biologis yang dituduh sebagai sebab terobyekannya perempuan.

---

[49] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro....,262

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beauvoir mencatat bahwa biologi menawarkan pada masyarakat fakta yang kemudian oleh masyarakat diinterpretasikan sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Misalnya, biologi menjelaskan peran reproduksi jantan dan betina yang berbeda.

Meskipun fakta reproduksi ini mungkin dapat menjelaskan mengapa perempuan dalam masyarakat dianggap sebagai *Other*, namun bagi Beauvoir fakta ini tidak bisa membuktika dengan cara apapun bahwa perempuan berbeda dari laki-laki.

Jantan dan betina adalah dua tipe individual yang dibedakan dalam satu spesies karena fungsi reproduksinya, mereka hanya dapat didefenisikan secara korelatif. Namun pertama-tama mesti diperhatikan bahwa pembagian suatu spesies ke dalam kedua jenis kelamin tidakah selalu jelas.[55] Biologi memberi penjelasan tentang reproduksi dua tipe *gamet* atau sel kelamin, sperma dan telur. Belum tentu mengimplikasikan seksistensi kedua jenia kelamin yang berbeda, karena nyatanya, telur dan sperma keduanya bisa diproduksi dari individu yang sama.[56]

Beauvoir mengatakan bahwa biologi adalah penting dalam usaha untuk menjawab pertanyaan kenapa perempuan sebagai *other*, sebab tubuh kita adalah instrumen untuk memahami dunia. Telaah biologi bekerja melalui sejumlah contoh dari strategi reproduksi utama dari bermacam serangga dan binatang. Namun biologi juga

---

[55] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto, *Second Sex : Fakta dan Mitos* (Surabaya : Pustaka Promethea, 2003), 4

[56] Hal ini lazim pada spesies *hermaphridite* (berkelamin ganda)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan sebuah perbedaan yang kasar mengenai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki dan perempuan dalam biologi dibedakan dalam dua katagori janta dan betina atau sperma dan telur. Hal ini berimplikasi pada pembedaan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Tahun 1694, Hartsaker seorang ilmuan dari Belanda, membuat gambar *homunculus*[57] yang bersembunyi di dalam *spermatozoa*[58], dan pada tahun 1699 ilmuan lain menyatakan telah melihat *spermatozoa* tersebut melepaskan sejenis bulu atau kulit yang di bawahnya muncul sesosok manusia kecil. Dibawah hipotesi-hipotesi imajinatif ini, perempuan dibatasi hanya sebagai pemberi makan sebuah makluk hidup yang aktif yang telah berbentuk sperma.[59]

Bagi kebanyakan filsuf, penjelasan biologi mengenai pembedaan laki-laki dan perempuan tersebut diterima begitu saja tanpa penjelasan. Menurut mitos Platonik, mula-mula tercipta laki-laki, perempuan dan *hermaprodite*. Setiap individu mempunyai dua wajah, empat tangan dan dua tubuh yang menyatu. Suatu ketika tubuh mereka bercerai berai menjadi dua, dan sejak itulah separuh dari masing-masing tubuh tersebut, berusaha menyatu kembai dengan

---

[57] Dalam bidang ilmu neurologi dikenal sebuah istilah yang disebut 'sense' homunculus. Contohnya, saat kita memegang sebuah gelas berisi es, maka akan timbul rasa dingin. Tapi, walau rasa dingin ini dirasakan oleh ujung jari, sebenarnya dirasakan oleh otak. Artinya, di dalam otak pun ada "ujung jari"-nya, atau dengan kata lain, ada bagian yang merasakan atau menerima informasi dari ujung jari. Nah, indera di seluruh tubuh manusia eksis seperti peta pada permukaan otak, yang apabila dijadikan bentuk solid, akan menjadi seperti sosok manusia kerdil yang ada di dalam otak.

[58] Sel Sperma atau Spermatozoa atau Spermatozoid adalah sel dari sistem reporduksi laki-laki.

[59] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto....,10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

separuh bagian lainnya. Bahkan St. Thomas menyatakan bahwa perempuan adalah sosok makhluk yang "bersifat kebetulan".

Pada masing-masing fungsi jenis kelamin manusia, manusia mempunyai bermacam-macam keyakinan. Pada awalnya hal tersebut tidak memiliki dasar ilmiah dan semata-mata hanya merefleksikan mitos-mitos sosial. Itu merupakan pemikiran yang berlangsung lama dan masih dipercayai dalam masyarakat primitif matriarkal, bahwa seorang ayah tidak mempunyai peran dalam proses pembuahan. Roh–roh leluhur dalam bentuk kuman-kuman diharapkan menemukan jalan untuk menuju tubuh maternal. Dan munculnya institusi-institusi patriarkal, laki-laki menegaskan klaim atas anak keturunanya. Hal itu memang masih diperlukan untuk menjamin peran ibu dalam proses perkembang biakan, meskin peran itu hanya semata-mata mengandung dan memberi makan si janin, yang dibuahi sang ayah. Aristoteles membayangkan bahwa janin tercipta dari penyatuan sperma dan darah menstruasi. Perempuan hanya menyediakan hal yang pasif. Sementara laki-laki memberikan kontribusi kekuatan, aktivitas, irama dan kehidupan. Hal ini menegaskan bahwa besar kecil anggapan tentang kontribusi antar laki-laki dan perempuan dalam hal reproduksi menjadi sangat relatif sesuai dengan keadaan sosial budaya setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada kesimpulannya adalah bahwa perempuan adalah manusia yang diperbudak oleh keadaan biologisnya[60] dan perempuan adalah manusia yang paling kuat bertahan dalam kondisi diperbudak tersebut. Penjelasan pada ahirnya adalah jika biologi tidak mampu menjelaskan susunan seksualitas manusia, mengapa perempuan dipikirkan sebagai yang lain, bahkan biologi tidak pernah memberikan penjelasan yang pasti tentang peran subordinat perempuan.

Beauvoir berulang-ulang mengatakan bahwa meskipun fakta biologis[61] tentang perempuan bisa saja benar. Namun, bagaimana kita menilai fakta tersebut sebagai makluk sosial. Beuvoir menulis :

Pembudakan betina bagi spesies dan keterbatasannya dari kekuatannya adalah fakta yang sangat penting, tubuh perempuan adalah salah satu elemen esensial dalam situainya didunia. Tetapi tubuh itu saja tidak cukup untuk mendefenisikan perempuan, tidak ada kenyataan hidup yang sesungguhnya kecuali yang dimanifestasikan oleh individu, yang sadar melalui kegiatan dan apa yang ada di dalam masyarakat. Biologi tidak cukup untuk menjawab pertanyaan yang menghadang kita mengapa perempuan adalah Liyan (Other).[62]

Kritik Beauvoir tersebut adalah bahwa perempuan tidak bisa didefinisikan melalui tubuh saja tetapi harus dilihat juga melalui manifestasinya lewat kesadaran yang disalurkan melalui aktifitas-aktifitas sosial.

---

[60] Misalnya hamil, melahirkan dan menyusui.

[61] Misal kecilnya volume otak perempuan sehingga perempuan dianggap tidak bisa menerima hal-hal yang eksakta sifatnya, kelemahan fisik perempuan adalah relatif terhadap kekuatan fisik laki-laki dan peran tidak aktif yang dimainkan perempuan dalam hubungan seksual/reproduksi.

[62] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto,....., 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika biologi tidak cukup mampu untuk membuat perempuan menjadi lain (*other*), dengan kata lain, karena perempuan adalah Ada untuk dirinya sebagaimana dia juga Ada bagi dirinya. Kita harus memencari penyebab dan alasan di luar hal-hal yang disarankan oleh biologi dan fisiologi perempuan, untuk menjelaskan mengapa masyarakat memilih perempuan untuk menjalankan fungsi liyan (*Other*).[63] Beauvoir memberi alasan, kita harus melihat ke pemahaman sejarah untuk melihat apakah kemanusiaan mengabaikan manusia perempuan. Dia mulai dengan psikoanalisis, yang menberikan penjelasan berbeda dari biologi, yang memberikan penjelasan dari kehidupan emosionalnya. Simon de Beauvoir menulis :

Kemajuan pesat yang dicapai psikoanalisis atas psikofisiologi terdapat dalam pandangan bahwa tak ada satupun faktor yang terlibat dalam kehidupan psikis tanpa mengikut sertakan singnifikasi manusia, ini bukan semata-mata objek tubuh yang digambarkan para ahli biologi, namun tubuh yang hidup sebagai subjek. Perempuan adalah seorang perempuan pada tingkatan ketika ia merasakan dirinya memang demikian. Terdapat bentuk-bentuk yang secara biologis esensial, yang bukan merupakan bagian dari kondisi dirinya, yang nyata dan berpengalaman : dengan demikian struktur telur tidak terekfleksikan di dalamnya, namun sebaliknya merupan sebuah organ biologis yang tidak begitu penting, seperti klitoris, yang di dalamnya berperan sebagai suatu bagian yang berada pada posisi pertama. Bukan alam yang mendefinisikan perempuan ; ia sendiri (perempuan itu) mendefinisikan dirinya dengan mengaitkan alam atas dasar pertimbangan sendiri dalam kehidupan emosionalnya.[64]

Ketika Baeuvoir mencari jawabannya dalam psikologi terutama psikoanalisis, untuk mendapat penjelasan yang lebih baik mengenai ke *Other* an perempaun, Beauvoir kecewa. Menurut dia, Freudian

---

[63] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro....,264
[64] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto....,53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional pada dasarnya menceritakan hal yang sama tentang perempuan. Dan pada ahirnya dia berargumentasi bahwa Freud tidak membantu apapun. Freud tidak pernah menunjukkan kepedulian yang begitu dalam pada takdir perempuan, dan jelas dia hanya mengadaptasi pendapat dari takdir laki-laki, tentunya dengan sedikit modifikasi.

Frued pada mulanya mengisahkan tentang kisah gadis kecil dalam bentuk yang benar-benar sesuai, kemudian menyebut feminin sebagai bentuk dari proses electra kompleks, namun sangat jelas bahwa dia mendefinisikan hal tersebut dengan cara yang tidak memuaskan dibandingkan ketika dia mendefinisikan landasan pola-pola maskulinitas.

Freud mengatakan bahwa perempuan adalah makluk yang harus mengatasi kencenderungan nafsu seksualnya dan kecenderungan "feminim" nya, yang pertama diekspresikan melalui erotisme klitoral, yang kedua melalui erotisme vaginal. Untuk memenangkan pertarungan ini, untuk menjadi normal, perempuan harus mengatasi kencenderungan nafsu seksualnya dan memindahkan hasratnya dari perempuan ke laki-laki. Meskipun Beuvoir mengakui bahwa freud adalah seorang yang jenius, dan ini tercermin dari idenya yang mengatakan bahwa seksualitas adalah penjelasan pamungkas dari kondisi manusia, sebagaimana yang pernah diamati oleh Sarte dan Merleau Ponty, dalam pernyataan "*sexsuality is coextensive with*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

existence" yang artinya seksualitas berdampingan dengan eksistensi dapat dipahami dalam dua cara yang berbeda : hal ini bisa berarti bahwa setiap pengalaman yang ada mempunyai signifikasi seksual, atau setiap fenomena seksual memiliki makna eksistensial. Dan Beauvoir menolak anggapan tersebut :

> Tidak perlu menganggap seksualitas sebagai data yang dapat direduksi, karena dalam Adanya setiap "pencarian diri" yang sesungguhnya, seksualitas adalah satu dari banyak aspek lain. Psikoanalisis percaya bahwa kebenaran yang utama mengenai manusia adalah hubungannya dengan tubuhnya dan tubuh manusia lain dalam kelompok, tetapi manusia memiliki ketertarikan primordial pada subtansi dari dunia yang mengelilinginya untuk mempelajarinya dalam pekerjaannya, dalam permainan, dan dalam semua pengalaman "imajinasi dinamis". Manusia berusaha untuk menyatu secara kongkrit dengan seluruh dunia yang dipahami dalam berbagai cara yang mungkin. Mengelola bumi, menggali lubang adalah kegiatan yang sama orisinilnya dengan pelukan, hubungan seksual, dan manusia menipu diri sendiri jika tidak melihat bahwa keseluruhan itu lebih dari sekedar simbol seksual.[65]

Dengan kata lain, kemanusian tidak dapat dijelaskan sebagai produk dari implus-implus seksual yang direpresi atau disublimasi. Kemanusiaan adalah lebih rumit dari ini, dan karena itu hubungan perempuan dan laki-laki juga tidak bisa disederhanakan dalam kerangka seksual semata.

Lebih lanjut lagi, penjelasan Freudian terhadap ke *Other* an perempuan tidaklah lengkap. Dan Beauvoir menyalahkan pendapat Freudian bahwa status perempuan yang rendah dibandingkan dengan laki-laki adalah semata-mata karena perempuan tidak memiliki penis. Dan dia berasumsi bahwa perempuan merasakan dirinya sebagai laki-

[65] Ibid, 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki yang termutilasi. Dan Beauvoir menolak pendapat yang mengatakan bahwa anatomi tubuh perempuanlah yang menempatkan perempuan menjadi manusia dan warga negara kelas dua. Beauvoir mengatakan :

Dalam diri perempuan, kompleks perasaan rendah diri tersebut mengambil bentuk penolakan yang memalukan akan feminitasnya. Kompleks ini sama sekali tidak disebabkan oleh ketiadaan penis melainkan situasi total perampuan itu sendiri, jika si gadis kecil merasa iri pada penis, itu hanyala simbol hak-hak istimewa yang dinikmati pemilik penis (anak laki-laki). Posisi yang di tempati sang ayah dalam keluarga, kelaziman superioritas laki-laki, pendidikan yang didapat perempuan itu sendiri, segalanya menegaskan dirinya akan keyakinannya terhadap superioritas maskulin.[66]

Dengan kata lain perempuan menjadi Other bukan karena dia tidak memiliki penis, melainkan karena dia tidak memiliki kekuasaan.

Dan pada ahirnya, para psikoanalisis gagal menjelaskan mengapa perempuan adalah *Other*. Freud sendiri mengakui bahwa prestise penis dapat dijelaskan dengan kekuasaan sang ayah, itu sama artinya bahwa dia kurang memperhatikan dan tidak memberikan petunjuk tentang asal-usul supermasi laki-laki.

Jika psikoanalisis pun gagal memberikan penjelasan tentang ke *Other* an perempuan. Bila mencari beberapa konsepsi perempuan sebagai makhluk manusiawi yang mencari nilai itu sendiri, dan ini, bagi Beauvoir, mempunyai sesuatu untuk dilakukan dengan struktur ekonomi dan sosial. Pembicaraan Beauvoir mengenai perempuan sebagai objek atas subjek laki-laki diinformasikan secara jelas oleh

[66] Ibid, 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Hegelian, dengan pandangannya bahwa perempuan pada umumnya tidak didefenisikan oleh tubuh dan pikiran semata, tetapi juga oleh peristiwa historis mereka, tempat mereka dalam ranah evolusi sosial, ekonomi dan teknologi yang dicapai oleh spesies manusia.[67]

Teori matrealisme sejarah telah membawa pencerahan bagi kebenaran-kebenaran yang paling penting, humanitas bukan sejenis spesies binatang, dia merupakan realitas sejarah. Umat manusia adalah antifisis dalam pengertian dia bertentanggan dengan alam, namun justru berusaha untuk menguasai alam demi kepentingan sendiri. Kesombongan ini bukanlah sesuatu yang internal, melainkan operasi subjektif. Dia dilakukan secara objektif dalam tindakan praktis.

Perempuan tidak dapat secara sederhana dianggap sebagai organisme seksual, karena diantara sifat-sifat biologis lainnya, hanya mereka yang mempunyai nilai seperti perempuan penting saja yang bisa mengongkretkan nilai dalam tindakan. Kesadaran perempuan terhadap dirinya tidak ditentukan secara esklusif oleh seksualitasnya. Hal ini merefleksikan situasi yang bergantung pada organisasi ekonomi masyarakat, yang mengindikasikan tingkatan apa yang telah dicapai oleh evolusi teknis umat manusia.

Pada ahirnya, Beauvoir menganggap penjelasan Marxis mengenai alasan kenapa perempuan menjadi adalah *Other* hampir

---

[67] James Garvey, *The Twenty Greates Philosophy Books*, Terj., *20 Karya Filsafat Terbesar*.... 313

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama tidak memuaskannya dengan penjelasan Freud. Engels berargumentasi bahwa sejak awal perempuan melakukan pekerjaan yang tampak sebagai jenis pekerjaan Ada dalam dirinya sendiri, seperti memasak, membersihkan dan mengsuh anak. Sementara laki-laki melakukan pekerjaan yang tampak sebagai kategori Ada untuk dirinya sendiri, seperti berburu dan berkelahi, yang sebagaian besar dari pekerjaan itu membutuhkan alat untuk menaklukkan dunia. Sebagai akibat dari pembagian kerja yang spesifik seperti itu, laki-laki menguasai alat produksi, laki-laki menjadi "borjuis" dan perempuan menjadi "proletar". Kapitalisme lebih cenderung terhadap pengaturan seperti ini karena itu artinya kapitalisme tidak harus membayar perempuan untuk pekerjaan yang mereka lakukan dirumah. "Sistem" ini memastikan pekerjaan domestik yang dilakukan oleh perempuan diperoleh secara geratis. Karena itu laki-laki akan tetap dalam posisi sebagai "borjuis" dan perempuan "proletar" sampai kapitalisme dijatuhkan dan alat dimiliki secara merata oleh perempuan dan laki-laki. Menurut Engels, hanya jika itu semua sudah tercapai barulah jenis pekerjaan akan dibagi bukan berdasarkan gender seseorang, tapi berdasarkan kemampuan, kesiapan, dan kebersediaan seseorang untuk melakukan pekerjaan tertentu.[68] Beauvoir tidak sependapat mengenai hal ini, dia mengatakan :

Jika hubungan murni antara laki-laki dan kawan-kawannya secara esklusif merupakan hubungan persahabatan, kita tak dapat

[68] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro....,266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganggapnya sebagai jenis perbudakan. Namun tidak, fenomena ini adalah imprealisme kesadaran manusia, yang selalu berusaha menguji kekuasaannya dalam bentuk objektif. Jika kesadaran manusia tidak termasuk aspirasi awal untuk mendominasi yang lain (other), maka penemuan alat perunggu tidak akan menyebabkan penindasan terhadap perempuan.[69]

Perubahan kapitalisme ke sosialisme tidak akan secara otomatis mengubah relasi perempuan dan laki-laki. Perempuan masih mungkin akan tetap menjadi *Other* dalam masyarakat sosialis, seperti juga dalam masyarakat kapitalis. Karena opresi terhadap perempuan lebih dari sekedar faktor ekonomi, atau yang lebih utama adalah faktor ontologis. Pembebasan perempuan membutuhkan, paling tidak, penghapusan lembaga yang melanggengkan hasrat laki-laki untuk menguasai perempuan.

Beauvoir kembali kecewa terhadap matralisme sejarah yang tidak bisa memberi penjelasan yang pasti tentang ke *other* an perempuan, dia menulis :

Maka dari itu, kita menolak dalih-dalih yang sama, baik dari monisme seksual freud maupun monisme ekonomi Engels. Seorang psikoanalisis akan mengartikan semua klaim sosial tentang perempuan sebagai fenomena "protes maskulin". Sebaliknya bagi Marxis, seksualitas hanyalah mengekspresiakan situasi ekonomi yang kurang lebih kompleks, dengan cara yang berbelit-belit. Akan tetapi katagori "klitorid" dan "vaginal", seperti halnya katagori "borjuis" dan "proletar", sama-sama tidak memadai untuk mencakup seorang perempuan yang sesungguhnya.[70]

Tidak puas dengan penjelasan-penjelasan tradisional berdasarkan alasan-alasan biologis, psikologis dan ekonomi, Beauvoir

---

[69] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto.....,81
[70] Ibid, 84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari lagi alasan yang lebih dalam mengenai alasan kenapa laki-laki menamai laki-laki sang Diri dan perempuan yang lain (*Other*). Dia berspekulasi bahwa dengan memandang dirinya sebagai subjek yang mampu mempertaruhkan nyawanya dalam pertempuaran, laki-laki memandang perempuan sebagai objek, yang hanya mampu memberi hidup. Menurutnya " Bukan dalam memberi hidup, melainkan dalam mempertaruhkan hidup manusia berada di atas binatang, karena itu superioritas bukan dihubungkan pada jenis kelamin yang membawa kehidupan, melainkan kepada jenis kelamin yang membunuh". Lebih dari itu, Beauvoir memperkirakan mungkin ada lagi penjelasan, bahkan penjelasan yang lebih mendasar mengapa laki-laki menempatkan perempuan dalam posisis *Other*. Beauvoir berpendapat, begitu laki-laki menyatakan dirinya " sebagai subjek dan ada yang bebas, gagasan *other* pun muncul". Terutama gagasan perempuan sebagi *other*. Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing yang lebih baik dikontrol oleh laki-laki karena kalau tidak, perempuan menjadi Diri dan laki-laki menjadi *Other*.[71]

Pemahan tentang perempaun bekerja melalui sejarah manusia itu sendiri, model Hegel, dan refleksi tentang bangsa-bangsa nomanden, melalui zaman-zaman purbakala, abad pertengahan melalui revolusi perancis, menemukan pengaruh dari kekuatan sosial

[71] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada peran dan tempat perempuan dalam masyarakat. Kesimpulannya adalah di samping kemajuan sosial, perempuan masih tetap ditaklukan oleh laki-laki, perempuan masih melihat dirinya dan menetukan pilihannya buakan berdasarkan keinginannya, melainkan apa kata laki-laki tentang mereka. Seorang perempuan masih dalam sebagian besar kawasan, sebagai khayalan laki-laki. Karena itu Beauvoir bergerak untuk memahami bagaimana laki-laki mendefenisikan perempaun dan mitologi dan karya sastar.

b. Mitos Tentang Perempuan

Bersama dengan berkembangnya kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos-mitos tentang perempuan : irasionalitasnya, kompeksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti. Melalui analisanya tentang mitos yang diciptakan laki-laki tentang perempuan, Beauvoir menekankan bahwa setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal, yaitu perempuan yang akan menjadikannya lengkap. Tetapi karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari laki-laki cenderung tampak sama. Menurut Beauvoir karya sastra dapat membuktikan itu.[72]

Telaah Beauvoir mengenai perempuan dalam mitos dan karya sastra adalah semacam *tour de force*. Lagi-lagi Beauvoir menyebut

[72] Ibid, 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan sebagai hal yang diexplorasi pada saat itu, sebagai fitur yang dibangun ke dalam kebudayaan pembuat sejarah mitologi. Mitologi penciptaan, mitologi Yunani dan Romawi, Shakesper, dan ahirnya tulisan dari beberapa penulis lain menggali kebenaran ini. Beauvoir memandang bahwa beberapa mitologi lebih maju dalam memainkan perannya tentang perempuan, dia juga menegaskan, ini memberikan pengesahan atas semua hak istimewa dan bahkan memberi hak untuk melecehkannya. Dalam hal ini dia berpendapat :

> Kita telah menyaksikan bahwa pertama-tama tidak ada perempuan bebas yang diperbudak laki-laki atau ditempatkan dalam kasta berdasarkan jenis kelamin. Untuk menganggap perempuan sebagai budak begitu saja adalah suatu kesalahan. Memang terdapat perempuan di antara budak-budak, tetapi selalu ada perempuan bebas, yaitu perempuan yang ditinggikan karena nilai agama dan status sosial. Mereka mengakui kepemimpinan laki-laki dan laki-laki tidak merasa terancam akan adanya pemberontakan yang mungkin bisa terjadi dan menjadikannya sebagai objek. Dengan demikian perempuan diyakini sebagai kelompok non esensial yang tidak akan pernah berbalik menjadi kaum esensial bagi laki-laki atau menjadi kelompok "lain" yang absolut, tanpa timbal balik.[73]

Keyakian bahwa perempuan sebagai kelompok non esensial sangat melegakan laki-laki. Dan hal ini selalu diexpresiakan dalam setiap mitos penciptaan, di antaranya dalam kitab Injil dalam kepecayaan Kristen yang pandangannya masih dipertahankan dalam peradaban Barat. Bahwa Hawa tidak diciptakan bersamaan dengan laki-laki, dia tidak dibuat dari bahan yang berbeda, tidak juga dari tanah liat yang digunakan untuk menciptakan Adam, Hawa (perempuan) diciptakan dari tulang rusuk laki-laki pertama yaitu Adam. Jelas disini bahwa

---

[73] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto..,210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelahirannya pun tidak independen. Tuhan tidak begitu saja memutuskan untuk menciptakan Hawa agar Dia disembah juga olehnya. Hawa diciptakan oleh Tuhan untuk laki-laki, untuk menyelamatkan Adam dari kesendirin dan kesunyian. Sebagai pendamping adalah asal-usul dan tujuan kaum Hawa. Dengan kata lain Hawa hadir sebagi pelengkap laki-laki yang tidak esensial. Dia tampil sebagai mangsa yang istimewa. Buvoir mengatakan :

Perempuan secara natural ditampilkan ke dalam kesadaran yang transparan ; ia adalah makhluk yang mempunyai kesadaran, sekaligus secara natural submitif. Dan di sinilah laki-laki menaruh harapan yang besar terhadap perempuan. Ia berharap dapat memenuhi dirinya menjadi manusia utuh yang secara seksual menguasai makhluk lain, tapi pada saat yang sama ia tetap dapat meyakinkan rasa kebebasannya dengan mematuhi ciri-ciri makhluk bebas. Tidak ada seorang laki-laki pun yang menginginkan dirinya menjadi perempuan, tetapi setiap laki-laki menginginkan adanya perempaun. "Bersyukurlah kepada Tuhan yang telah menciptakan perempuan" Alam telah berbuat baik karena telah memberikan perempuan kepada laki-laki". Dalam ekspresi ini sekali lagi laki-laki menonjolkan diri dengan keangkuhannya yang naif bahwa kehadirannya di dunia ini merupakan kenyataan yang sudah ditakdirkan dan memang merupakan haknya untuk hadir, dan kehadiran perempuan hanyalah suatu kecelakaan yang menyenangkan.[74]

Dengan memfokuskan pada lima pengarang laki-laki, Beauvoir menunjukkan bahwa : "Motherlant, sang semangat matahari, mencari naluri kebintangan murni dalam perempuan. Lawrence, si pemuja falus, menuntut perempuan untuk merefleksikan seksualitas feminin pada umumnya. Claudel mendefinisikan perempuan sebagai saudara sejiwa. Breton memuja Melusine, yang berakar dari alam, menyandarkan harapan pada perempuan kanak-kanak. Stendhal

[74] Ibid, 211

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan kekasih cerdas, berkebudayaan, bebas dalam semangat dan perilakunya : seorang yang sejajar"[75] meskipun tanpaknya semuan katagori perempuan idela di atas tampak berbeda, kata Beauvoir keseluruhan mereka berbagi sifat fundamental yang sama. Dalam setiap kasus perempuan didorong untuk melupakan, mengabaikan, atau, dengan cara tertentu menegasikan dirinya.

Perempuan-perumpuan Motherlet ada untuk membuat laki-laki, kekasih mereka, merasa sebagai "laki-laki sejati". Perempuan-perempuan Lawrence mengorbankan mimpi mereka agar kekasi mereka dapat mencapai mimpi mereka. perempuan-perempuan Cludel merupakan alat, tidak hanya bagi Tuhan, melainkan juga bagi kekasih-kekasih mereka. Perempuan-perempuan Breton dibebani dengan rasa bersalah : hanya jika cinta mereka cukup dalam, mereka akan sanggung menyelamatkan kekasih mereka. kalau tidak, kekasih mereka akan hancur. Perempuan-perempuan Stendhal mengambil resiko mengorbankan hidup mereka dan tubuh mereka dalam usaha menyelamatkan kekasih mereka dari kehancuran, penjara dan kematian. Secara ringkas, perempun ideal, perempuan yang dipuja laki-laki, adalah perempuan yang percaya bahwa adalah tugas mereka untuk mengorbankan diri agar menyelamatkan laki-laki.[76] Semua karya mereka menunjukkan bahwa yang mereka harapkan dari perempuan adalah pengorbanan diri yang dikagumi sekaligus

[75] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 267
[76] Ibid, 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibebakan kepada perempuan, dan telah membentuk tanda inferioritas yang sekaligus superioritas yang tidak jelas.

Mitos laki-laki tentang perempuan yang irasional dan sulit dimegerti telah berdampak besar dalam pandangan inferior laki-laki atas perempuan. Beauvoir menyatakan:

Selalu sulit menggambarkan mitos, karena tidak mudah untuk dimengerti, diringkas dan disimpulkan, ia menghantui pikiran manusia tanpa harus berbentuk nyata. Begitu banyak ragamnya dan saling bertentangan, kesamaannya tidak dapat langsung disejajarkan Delilah dan Judith, Aspasia dan Laucretia, Pandora dan Athena, perempuan digambarkan sebagi Hawa dan perawan Maria sekaligus. Ia menjadi Idola, pelayan, sumber kehidupan, kekuatan kegelapan : ia adalah elemen kebenaran yang tersembunyi, ia penuh dengan trik-trik cerdik, sumber gosip dan kebohongan; ia adalah penyembuh dan penyihir; ia adalah mangsa laki-laki, penyebab kegagalannya, ia adalah segala sesuatu yang tidak ada pada laki-laki, yang dimiliki laki-laki, dirindukan laki-laki, sekaligus semua yang disangkal oleh rasio laki-laki.[77]

Perempuan yang digambarkan dalam mitos, selalu perempuan yang penuh kontradiktif, dipuja karena sesuai dengan khayalan ideal laki-laki namun sekaligus dilecehkan. Jika perempuan dapat mengejek citra ideal dirinya, situasinya akan berbahaya baginya. Tetapi perempuan tidak akan dapat melakukan itu, karena lak-laki memegang kendali akan dirinya, untuk menggunakannya bagi kepentingan laki-laki berapapun harga yang harus dibayar perempuan. Honore de Balzac, menurut Beauvoir, meringkas sikap laki-laki dalam tulisannya, "Jangan pedulikan gumamannya, tangisannya, kesakitannya, alam telah menciptakannya untuk kepentingan kita, dan

[77] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto...,213

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menanggung semuannya : anak-anak, kepedihan musibah, dan kesakitan yang disebabkan oleh laki-laki. Jangan menuduh dirimu terlalu keras. Dalam semua kode dari apa yang disebut sebagai bangsa berkebudayaan, laki-laki telah menuliskan hukum yang menggariskan perempuan dalam epigrafnya yang berlumuran darah : '*Vae victis* ! korbakanlah yang lemah !"[73]

Ahirnya, yang menyebabkan mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan adalah banyak perempuan menginternalisasi mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan.

c. Eksistensi Perempuan Langkah Menuju Kemajuan

Eksistensi perempuan bisa dimulai dengan satu pernyataan pendek yang menjadi fokus perhatian besar Beauvoir "*One is not born, rather becomes, a women*", perempuan tidak semata-mata dilahirkan, perempuan adalah suatu proses menjadi. Argument diawal penjelasan ini telah mengarahkan pada kesimpulan bahwa biologi, psikologi dan masyarakat serta sejenisnya, secara individu membuat pertanyaan apa itu perempuan. Dia merupakan pembudayaan secara keseluruhan yang menghasilkan manusia perempuan. Fokus dari pembebasan perempuan adalah berakar dari eksistensialisme. Aturan dari eksistensialisme bahwa esensi tidak mendahului eksistensi adalah sesuatu yang menyesatkan yang merisaukan pemikiran Beauvoir. Pandangan ini adalah bahwa manusia tidak mempunyai esensi yang

[73] ibid, 268

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditentukan sebelumnya, dan mereka dibatasi oleh bagaimana mereka berAda, apa pilihan yang mereka buat, bagaimana mereka pada kenyataannya bertindak di dunia.

Beauvoir sangat sadar bahwa menjadi manusia bebas adalah menjadi subyek. Bagi Sartre menjadi subyek berarti menjadi eksis dan bagi Descartes menjadi subyek berarti menjadi manusia yang berpikir (*I think therefore I am*). Namun, bila Marcel dan Sartre telah terlebih dahulu mengangkat soal ketubuhan dan merupakan formulasi dari identitas kebebasan manusia, maka, Beauvoir memiliki masalah dengan ini terutama bila dihubungkan dengan perempuan sebagai subyek. Karena pertama-tama yang perlu ditanyakan oleh Beauvoir adalah "apakah perempuan?" (*what is a woman?*"), yang jawaban dari pertanyaan tersebut menimbulakan pertanyaan lanjutan yaitu "apakah perempuan berpikir? apakah perempuan bebas? Atau lebih tepat lagi apakah perempuan boleh berpikir dan boleh menjadi bebas?"

Pertanyaan ini semakin kompleks bila dikaitkan dengan ketubuhan Perempuan. Manusia sebagai subyek bagi Descrates merupakan manusia yang rasional dan "*detached*" dari kehidupan emosional dan partikularitas, bebas dari diskriminasi dan mitos-mitos serta tabu-tabu, pendek kata, sangat *clear* dan *distinct.* Itu sebabnya bagi Descartes manusia perlu meragukan segala sesuatu agar dapat menjadi *clear* dan *distinct* atau berangkat dari nol, memulai dari awal mempertanyakan segala sesuatu, meragukan segala sesuatu. Dapatkah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan melakukan apa yang dianjurkan Descartes? Beauvoir bersikeras bahwa kondisi perempuan sangat berbeda dari laki-laki. Ia menuliskan perihal kondisi perempuan adalah bahwa fondasi manusia Descartes adalah fondasi yang memiliki kekuasaan *"cogito"* yang didasarkan seluruhnya pada "I" (*I think*), yang mampu menyelesaikan segala hal. Sedangkan manusia perempuan tidak memiliki kekuasaan *"cogito"* melainkan keraguan (atau diragukan?) identitas seksnya, karena ia didefinisikan sebagai perempuan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, bila Descartes mendefinisikan manusia sebagai: *"I think therefore I am"*, maka bagi perempuan, *"I am a woman, there from I think"*.[79]

Dengan menjawab *"I am a woman"* dan bukan *"I think"*, maka, Beauvoir sadar bahwa *"I am"* bagi perempuan selalu berimplikasi pada apa yang didefinisikan orang atau masyarakat, yang bukan mengacu atau berdasarkan pada fakta pemikiran perempuan tapi pada fakta biologis perempuan.

Meskipun manusia tidak memiliki kepastian asal-usul inferioritas perempuan atas laki-laki. Namun asal-usul perempuan telah ditentukan oleh laki-laki sedemikian tepat dan asal-usulnya dibubuhkan kepada perempuan oleh biologi, psikologi dan sejarah secara sepihak merupakan bagian dari penaklukan perempuan. Lebih lanjut, perempuan diharuskan berusaha untuk memuaskan sesuatu

[79] Gadis Arivia, *Filsafat, Hasrat, Seks dan Simone de Beauvoir,* (Komunitas Salihar : Makalah Seri Kuliah Umum, 2010), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pemenuhan dengan mencari pemenuhan dalam laki-laki, lebih dari kepentingan mereka pribadi, dan bagi Beauvoir hal ini adalah semacam ke tidak auntetikan. Masalahnya kemudian, ada dua pilihan. Perempuan memiliki asal-usul yang ditentukan untuknya, oleh laki-laki, dan perempuan sendiri gagal membuat semacam pilihan yang mungkin dapat mengangkat eksistensi auntetiknya.

Kesadaran akan posisi perempuan yang berbeda dengan laki-laki, membuat Beauvoir tidak sepakat dengan Sarte. Beauvoir menspesifikkan peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri, subjek untuk menguasai Other, objek. Beauvoir melebeli tindakan tragis perempuan yan menerima ke *other* an mereka sebagai misteri feminim, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan. Beauvoir berbicara berdasarkan pengalamannya sendiri. Sebagai anak kecil perempuan Prancis dari kalangan Borjuis yang tumbuh diantara dua perang dunia. Ia menyatakan bahwa perempuan menyadari perbedaan tubuhnya dengan tubuh laki-laki dalam usia yang sangat muda. Dengan pubertas dan dengan semakin tumbuhnya payudara, dan dengan dimulainya siklus menstruasi. Anak- anak perempuan dipaksa menerima dan menginternalisasi tubuhnya sebagai *Other*, yang memalukan dan inferior. Ke *Other* an ini, direkatkan dalam lembaga perkawinan dan *motherhood* (relasi ibu dan anak).[80]

---

[80] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beauvoir mencatat pengalaman perempuan dari masa kanak-kanak, istri, ibu, demikian juga dengan pekerjaan yang dilarang seperti lesbian dan pelacur, dan ahirnya untuk kesemuannya adalah kedewasaan dan masa tua. Tak pelak lagi tidak semua peran dilakukan oleh semua perempuan. Tapi diskusinya mengenai masa kanak-kanak, menjadi remaja, dan beberapa perluasan inisiasi seksual, tampak cenderung untuk mengatakan bahwa sebagaian besar dari pengalaman tersebut membentuk pemahaman perempuan bahwa mereka menjadi yang lain (*other*). Sebagi contoh, Beauvoi memberi alasan bahwa seorang gadis tidak dapat tumbuh tanpa menerima dan memainkan peran "femininitasnya". Aspek dari cara ke-perempuan-nannya menenggelamkan individualitas, ekspresi diri, pemberontakan, kemandirian dan hasil ahirnya semacam ketundukan yang merupakan bagian fundamental dari ke-perempuan-nannya.

Sebagaimana yang diamati oleh Beauvoir, peran sebagai istri membatsi kebebasan perempuan. Mesikpun dia percaya bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai kemampuan untuk memiliki rasa cinta yang mendalam, tapi dia menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan. Perkawinan menstransformasikan perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Perkawinan merupakan bentuk perbudakan. Perkawinan memberikan perempuan sedikit lebih dari "kehidupan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-hari" yang disamarkan, sehingga tanpa lebih baik dari yang sesungguhnya, yaitu kehidupan yang tidak berambisi dan tidak mengandung hasrat, hari-hari tak bertujuan yang terus diulangi tanpa batas, hidup yang berlalu dengan berlahan menuju kematian tanpa mempertanyakan tujuannya.[81] Perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan dan keamanan, tetap perkawinan juga merampok perempuan atas kesempatan untuk menjadi bebas. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan "kebahagiaan". Perlahan perempuan belajar untuk menerima kurang dari yang sesungguhnya berhak diperolehnya.

Seperti telah disinggung diatas bahwa manusia dilahirkan bebas dan manusia berhak menentukan arah kehidupannya, demikian juga perempuan, menurut Beauvoir, harus diberikan kebebasan yang sama dengan kebebasan yang diberikan pada laki-laki untuk menentukan kehidupannya sendiri. Maka bagi Beauvoir institusi pernikahan merupakan suatu institusi yang merenggut kebebsan perempuan, dimana perempuan dengan suka rela menukarkan kebebasannya dengan ketenangan, kemapanan dan kepuasan dalam berumah tangga.

Jika peran sebagi istri membatasi pengembangan diri perempuan, peran sebagai ibu lebih membatasi lagi. Beauvoir menekankan bahwa kehamilan mengaliensi perempuan dari dirinya sendiri, dan hal itu menyulitkan perempuan dalam menentukan arah

---

[81] Simon de Beauvoir, *The Second Sex*, Book Two dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

takdirnya tanpa terganggu. Beauvoir benar-benar tidak tertarik dengan gagasan *motherhood*, menurutnya perbudakan menjadi ibu benar-benar membuat perempuan menjadi budak. Dan bagi dia *motherhood* adalah suatu jebakan bagi seorang perempuan yang ingin bebas dan mandiri, bagi perempuan yang ingin memperoleh pendapatnya sendiri, bagi perempuan yang ingin memikirkan dirinya sendiri, dan bagi mereka yang mengingikan kehidupannya sendiri.

Sabgat jelas peran menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan, tapi hal sama juga berlaku bagi peran perempuan pekerja. Perempuan pekerja dalam pandangan Beauvoir, tidak bisa melepaskan diri dari batasan feminitas, bahkan koondisinya lebih buruk dari istri dan ibu. Ini dikarenakan perempuan pekerja secara terus-menerus, di manapun juga diharuskan untuk menjadi dan bersikap sebagi perempuan. Dengan kata lain, selain pekerjaan profesionalitasnya. Perempuan pekerja diharuskan untuk melakukan pekerjaan yang diimplikasikan oleh "feminitasnya", yang berarti kewajiban untuk berpenampilan menyenangkan.

Meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminin, menurut Beauvoir ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran "perempuan" sampai ke puncaknya.[82] Mereka adalah pelacur,

[82] Ini merupakan gagasan *malafide* yaitu suatu bentuk manusia yang kalah dalam proses mempertahankan eksistensinya. *Malafide* ini suatu bentuk manusia munafik yang lebih suka untuk diatur, yang lebih suka untuk digariskan jalan hidupnya, mereka tidak mau menerima tanggung jawab yaitu kebebasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

narsis, dan perempuan mistis. Analisis Beauvoir atas pelacur sangatlah kompleks. Disatu sisi, pelacur dalah paradigma perempaun sebagai *other*, sebagai objek, yang di eksploitasi, dimana mereka selalu dengan rela dijadikan obyek bagi laki-laki, terutama mereka rela dijajah dari sudut tubuh dan sex. Namun di sisi lain, tidak seperti istri dan kekasih, pelacur mendapatkan imbalan karena menjadikan tubuhnya sebagi alat pemenuh mimpi laki-laki : "kemakmuran dan ketenaran".

Peran feminin yang lebih problematik dari pelacur adalah narsis. Beauvoir mengeklaim bahwa narsisme pada perempuan adalah hasil dari ke *other* annya. Perempuan putus asa menjadi subjek karena ia tidak diperkenankan terlibat dalam kegiatan mendefinisikan diri, dan karena kegiatan femininnya tidaklah memberikan kepuasan. Perempuan kemudian mempercayai bahwa dirinya adalah suatu objek, keyakina yang ditegaskan oleh kebanyakan orang disekitarnya. Perempuan terpesona oleh, dan bahkan mungkin terobsesif terhadap citranya sendiri : wajah, tubuh dan pakaiannya. Pada awalnya narsisme sangat menguntukkan bagi perempaun, namun pada ahirnya narsisme menghambat kemajuan diri perempuan.[83] Banyak perempuan yang menjadi sadar akan penampilannya sehingga mereka berusaha untuk memperbaiki penampilannya yang sesungguhnya merupakan jalan agar perempuan tadi indah untuk dilihat oleh laki-

[83] Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 273

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki, kebutuhan untuk memenuhi hasrat laki-laki dan untuk menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Dengan kata lain laki-laki akan lebih terpuaskan menjadikan perempuan sebagai obyeknya.

Yang lebih problematk dari peran feminin adalah perempuan mistis, yang ingin menjadi objek paripurna dari subjek paripurna. Perempuan mistis, menurut Beauvoir, tidak bisa membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan Tuhan. Perempuan dalam katagori ini berbicara tentang Diri yang agung seolah-olah Diri seperti itu adalah manusia biasa, dan kemudian membicarakan laki-laki, seolah laki-laki adalah dewa.[84] Dengn kata lain, perempuan mistis adalah perempuan yang menganggap dirinya lebih baik dari perempuan lain karena mereka patuh pada ajaran norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, mereka dituntut untuk menjadi perempuan yang ideal.

Dalam merefleksikan gambaran atas istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis, Beauvoir menyimpulkan bahwa tragedi dari kesemua peran itu bukanlah kontruksi yang dibangun oleh perempuan itu sendiri. Karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, perempuan kemudian diumpamakan untuk mendapat persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan, menurut Beauvoir, dikonstruksikan oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki.

---

[84] ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi karena perempuan, seperti juga laki-laki, tidak memiliki esensi, perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif masyarakat, dan dapat mendefinisi ulang atau menghapus perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis.

Perempuan dapat membangun dirinya sendiri, karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetat identitas siap pakai baginya. Semua yang menghambat usaha perempuan untuk membangun dirinya sendiri di dalam masyarakat, dalam hal ini patriarki, perkiraan Beauvoir, telah tiba pada ujungnya : " Hal yang pasti adalah bahwa sampai saat ini, semua kemungkinan yang bisa diraih perempuan sudah ditekan dan hilang dalam wacana kemanusiaan, dan karena itu, sudah waktunya bagi perempuan untuk meraih kesempatan untuk kepentingannya sendiri dan bagi kepentingan semuanya". Perempuan, seperti juga laki-laki, lebih merupakan subjek dari pada objek. Perempuan tidak lebih Ada dalam dirinya sendiri dari pada laki-laki. Perempuan, seperti juga laki-laki, adalah Ada bagi Dirinya, dan sudah tiba waktunya bagi laki-laki untuk menyadari fakta ini.[85]

Tradisi-tradisi yang mendiskriminasi perempuan berjalan ratusan tahun lamanya. Beauvoir sangat tertarik untuk membahas

[85] Ibid, 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana intersubyektifitas memainkan peranan yang penting dalam menciptakan suatu situasi yang diskriminatif antara kelompok sosial. Ia mengidentifikasi relasi kesadaran subyek – obyek sebagai fondasi ontologis dan basis dari banyaknya situasi sosial. Misalnya, anggota dari kelompok obyek yang tertindas cendrung menginternalisasi kelompok subyek yang menegatifkan kelompok obyek. Di dalam bukunya, *Ethics of Ambiguity,* Beauvoir menggambarkan penindasan intersubyektifitas secara kolektif selalu "memistifikasi" (*mystify*). Artinya, pihak yang tertindas tidak merasa ditindas dan menganggap apa yang terjadi adalah yang sewajarnya dan perlu diterima situasi

tersebut. Sebab, Beauvoir menganggap bahwa subyek secara intrinsik adalah intersubyektif , maka, sebenarnya kesadaran adalah hasil dari produk situasi. Jadi, bila situasinya adalah menindas, dengan demikian situasi tersebut dapat memaksa subyek untuk menerima penindasan tersebut.[86]

Oleh sebab itu, kebebasan menjadi bagian penting dari konsep etika Beauvoir.

Kondisi tertindas yang dikelabui oleh mitos dan perasaan pasrah menerima, hanya dapat dipatahkan oleh sikap menjaga kebebasan berfikir. Namun, kebebasan bagi Beauvoir bukan datang dari sesuatu yang abstrak dan terisolasi tapi datang dari situasi yang berelasi (*relatedness)* dan memiliki afiliasi.

---

[86] Beauvoir, Simone, de, *The Ethics of Ambiguity,* terjemahan Bernard Frechtman (Nerw York:Citadel Press, 1948), 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep kebebasan yang merupakan sumber etika Beauvoir, berbeda dari konsep etika patriarkis yang menganggap relasi manusia sebagai solipsisme sosial dan bukan modus resiprositas (*reciprocity*). Inti dari etika sosial Beauvoir adalah kesuksesan untuk menjustifikasi dan mencari arti eksistensi dan membuka "ada" (*being*) pada dunia bebas dan individu-individu yang setara. Menurut Beauvoir, "manusia hanya dapat menjustifikasi eksistensinya hanya dalam eksistensi manusia lainnya". Artinya, kita semua bersandar pada justifikasi dan makna dari kreasi budaya masyarakat; yang lain hanya dapat melayani kita bila mereka bebas; oleh sebab itu, demi kepentingan kita juga, kita menjaga dan mempromosikan kebebasan yang lain.

Simone de Beauvoir mengungkapkan bahwa perempuan yang sadar akan kebebasannya, mereka akan dapat dengan leluasa menentukan jalan hidupnya, sehingga menurut Beauvoir perempuan dapat pergi bekerja dan mengkatualisasikan diri secara maksimal, perempuan bisa menjadi intelektual dan tidak perlu khawatir akan kemampuannya jika dilihat dari keterbatasan biologisnya. Dan yang terpenting perempuan harus dapat menolak dijadikan obyek, perempuan juga bisa mengobyekkan laki-laki.

Tentu saja tidak mudah bagi perempuan untuk menghindarkan diri dari apa yang berulang-ulang digambarkan oleh Beauvoir sebagai imanensi perempuan, pembatasan, definisi dan peran dalam masyarakat, kepatuhan, dan laki-laki telah menekankan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

imanensi ini kepada perempuan. Namun, jika perempuan ingin menghentikan kondisinya sebagai jenis kelamin kedua, perempuan harus dapat mengatasi kekuatan-kekuatan dari lingkungan. Perempuan harus mempunyai pendapat dan cara seperti laki-laki. Dalam proses menuju trasendensi ada empat strategi yang dapat dilakukan oleh perempuan :

Pertama, perempuan dapat bekerja. Tentu saja Beauvoir menyadari bahwa bekerja dikapitalisme yang patriarkal bersifat opresif dan eksploitatif, terutama jika pekerjaan itu membuat perempuan harus melakukan pekerjaan dalam *shift* ganda : satu *shift* di kantor atau pabrik dan satu *shift* lagi di rumah. Meskipun demikian. Beauvoir berikeras, bahwa betapapun kerasnya dan melelahkannya pekerjaan perempuan, pekerjaan masih memberikan berbagai kemungkinan bagi perempuan, yang jika tidak dilakukan perempuan akan menjadi kehilangan kesempatan itu sama sekali. Dengan bekerja diluar rumah bersama laki-laki, perempuan dapat "merebut kambali trasendensinya". Perempuan akan secara kongkrit menegaskan statusnya sebagai subjek, seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya.[87]

Kedua, perempun dapat menjadi seorang intelektual, anggota dari kelompok yang akan membangun perubahan bagi perempuan. Kegiatan intelektual, adalah kegiatan ketika seseorang berfikir,

---

[87] Simon de Beauvoir, *The Prime Of Life*. Terj. Peter Green dalam Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought*, Terj. Aquarini Priyatna Prabasmoro...., 274

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melihat dan mendefinisi, dan bukanlah onoaktivitas ketika seseorang menjadi objek pemikiran, pengamatan dan pendefinisian. Beauvoir mendorong perempuan untuk mempelajari penulis seperti Emily Bronte, Virginia Woolf, dan Katherine Mansfield, yang menghargai dirinya secara sungguh-sungguh sebagai penulis yang menggali isu kematian, kehidupan, dan penderitaan.[88]

Ketiga, perempuan dapat bekerja untuk mencapai transformasi sosial masyarakat. Seperti Sarte, Beauvoir mempunyai harapan besar akan berahirnya konflik subjek-objek, Diri-*Other* diantara manusia pada umumnya, dan di antara laki-laki dan perempuan pada khususnya. Bagi Beauvoir, salah satu kunci dari pembebasan perempuan adalah kekuatan ekonomi, satu poin yang ditekankan dalam diskusinya tentang perempuan mandiri. Beauvoir mengingatkan bahwa lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisikan diri. Jika perempuan ingin mewujudkan semua yang diinginkannya, ia harus membantu menciptakan masyarakat yang akan menyediakannya dukungan material yang mentransendensiakn batasan yang melingkarinya sekarang.

Ahirnya, untuk mentransendensikan batasan-batasannya, perempuan harus menolak menginternalisasi ke- *otheran*-nya. Menerima peran sebagai *other*, berarti menerima status objek.

---

[88] Simon de Beauvoir, *The Second Sex, Book One : Facts and Myths*, Terj. Toni B. Febrianto.....,791

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menjadi perempuan bebas bukanlah, perempuan mengambil milik dan kekuatan yang ditunjukkan laki-laki, dan melakukan apa yang dikerjakan laki-laki. Bukanlah perempuan yang menjadi laki-laki, tetapi bahwa manusia, secara umum haruslah mengubah dunia yang telah didominasi oleh laki-laki bagaimanapun caranya, sehingga perempuan bebas menjadi perempuan, tidak sekedar perempuan yang bertindak seperti apa yang dilakukan laki-laki. Solusi Beauvoir tidaklah melihat otentisitas sebagai hidup maskulin, tetapi menyangkut hidup individual, apapun jenis kelaminnya.

B. Pemikiran Nawal el Saadawi Tentang Eksistensi Perempuan

1. Biografi dan Karya

Nawal El Saadawi lahir dari sebuah keluarga terhormat pada 27 Oktober 1931 di Kafr Tahla, sebuah desa kecil di daerah Delta Mesar, luar Kairo. Nawal dibesarkan dalam keluarga besar dengan delapan bersaudara. Keluarganya relatif tradisional, religius, dan hidup berkembang dalam kondisi negara yang berada dalam tekanan kolonial. Ayahnya, seorang yang sangat menghargai pendidikan, adalah pejabat tinggi dalam Departemen Pendidikan Mesir. [89] Dulunya, ayahnya adalah seorang pejabat pemerintahan di Kementerian Pendidikan, yang telah berjuang melawan kekuasaan Raja dan Inggris dalam revolusi tahun 1919. Akibatnya, sang ayah diasingkan ke sebuah kota kecil di Delta Sungai Nil

[89] Azhariah dalam pengantar Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah.* Terj. Azhariyah. *Wajah Telanjang Perempuan.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pemerintah tidak mempromosikan dirinya selama 10 tahun sebagai hukuman.

Tidak hanya Ayahnya, Ibu Nawal el Saadwi juga sorang perempuaan yang terdidik. Ia menggambarkan sosok Ibunya sebagai "seorang revolusioner potensial dalam sejarah hidupnya." Ibu Nawal adalah tamatan sekolah Perancis, seorang perempuan yang mempunyai keinginan kuat dan cita-cita yang besar, namun waktu-waktunya dihabiskan untuk mengurusi urusan rumah tangga. Nawal melukiskan ibunya seperti berikut :

Ibu ingin membaca dan menulis dan mengubah dunia, namun harinya dilewatkan di dapur, memasak makanan untuk kesembilan anaknya dan suaminya, dan pergi tidur hanya untuk bangun dalam keadaan hamil mengandung anaknya yang kesepuluh.[90]

Ibunya meninggal ketika ia berumur 25 tahun, dan tak lama setelah itu Ayahnya menyusul ibunya, keduanya tidak dapat menyaksikan prestasi yang luar biasa putri mereka sebagai pahlawan perempuan Arab.

Saat umurnya menginjak usia enam tahun ia "disunat", namun agak progresif dan menolak. Dan peristiwa tersebut sangat membekas hingga dalam mimpinya laksana mimpi buruk. Ayahnya seorang serjana perguruaan tinggi, terdidik dan sangat menghargai pendidikan sehingga tidak aneh kalau Ayah Nawal bersikeras dalam mendidik semua anak-anaknya meskipun Nawal sering berdebat mengapa saudara lelakinya

[90] Nawal el Saadawi, *Memoirs From The Women's Prison*, Terj. Mien Joebhaar, *Catatan Dari Penjara Perempuan* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1997), 216

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus memiliki pendidikan lebih tinggi dari padanya. pada tahun 1937 ayahnya menjabat sebagai pengawas umum pendidikan untuk provinsi Minufia di daerah Delta, wilayah yang terletak disebelah utara Kota Kairo.

Sekolah dasar dan sekolah menengah, semuanya ditempuh Nawal di sekolah negri sebelum ahirnya dia kuliyah di fakultas kedokteran Universitas Kairo. Dengan kata lain, seluruh pendidikan formalnya ditempuh di sekolah-sekolah berbahasa arab. Hal ini jarang sekali terjadi pada intelektual Arab lain karena kebanyakan dari mereka menempuh masa-masa penting pendidikannya di luar Mesir atau di sekolah-sekolah berbahasa asing.[91] Sejak di sekolah menengah Nawal terbiasa mengikuti demonstrasi menentang pemerintahan Raja dan orang Inggris, walaupun dia berada dalam asrama sekolah yang berperaturan ketat, dia mengakui :

> Bayangan-bayangan masa lalu timbul lagi dalam benak. Asrama pelajar di sekolah Helwan : bel tanda waktu tidur berdering dan lampu listrik dimatikan. Ibu Asrama mengintip dan memastikan kita benar-benar tidur. Baru saja suara langkahnya menjauh, kami berlompatan dari tempat tidur dan tidak tidur hingga pagi hari, bekerja dalam sinar bulan, memasang huruf-huruf berikut : "Evakuasi dengan pertumpahan darah" pada blaser kami. Pada pagi hari berkumpul di pekarangan sekolah, membuka paksa gembok pintu luar sekolah dan turun ke jalan, menyorak-yorakan slogan-slogan kami.[92]

Keikut sertaan Nawal dalam demonstrasi menentang pemerintah berlanjut hingga dia menjadi mahasiswa di fakultas kedokteran.

Setelah temat di sekolah menengah, Nawal El Saadawi melanjutkan pendidikannya di Fakultas Kedokteran Kairo, sebuah Fakultas yang hanya diambil oleh kaum lelaki tetapi justru itu yang di

---

[91] Azhariah dalam pengantar Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah.....

[92] Nawal el Saadawi, *Memoirs From The Women's Prison*, Terj. Mien Joebhaar.....,280

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaki Nawal. Tampaknya jiwa kritis Nawal sudah dimulai sejak ia tumbuh dalam kehidupan keluarganya waktu itu. Namun tidak hanya Nawal yang menikmati pendidikan tinggi daam keluarganya, semua saudaranya juga mendapatkan kesempatan yang sama. Akan tetapi, Nawal memilih fakultas kedokteran bukan karena kemauannya sendiri. Melainkan seperti yang dia akui : " Fakultas kedokteran mangambil siswa-siswa terbaik yang memiliki nilai-nilai tertinggi di sekolahnya.[93]

Meskipun pembatasan yang dikenakan oleh patriarki tradisi kebudayaan arab dan penguasa kolonial pada perempuan pedesaan, Nawal masih bisa menempuh studi di Universitas Kairo dan lulus pada tahun 1955 dengan gelar dokter dalam psikiatri. Ia menjadi lulusan terbaik dari 50 orang perempuan diantara ratusan mahasiswa lelaki pada tahun kelulusannya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Nawal membuka praktek psikiatri mengabdi pada negara dan akhirnya naik menjadi Direktur Kesehatan Masyarakat Mesir. Nawal bertemu suaminya Sheriff Hetata yang sama-sama berprofesi seorang dokter, saat bekerja di Departemen Kesehatan di mana keduanya berbagi kantor bersama-sama. Mereka menikah pada tahun 1964 dan memiliki seorang putra dan seorang putri. Sheriff Hetata pernah dipenjara selama 13 tahun atas partisipasinya dalam partai oposisi sayap kiri. Nawal el Sadaawi sangat mencintai suaminya, dia menganggap suaminya berbeda dari laki-laki lain. Nawal berbendapat tentang suaminya :

---

[93] Azhariah dalam pengantar Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah.....

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semenjak musim dingin 1964, Syarif menjadi bagian dalam kehidupanku. Saat-saat cinta, sentuhan penuh kehangatan, laksana sinar matahari dimusim dingin, dialog-dialog yang menyenangkan yang mencapai hati kami yang terdalam. Laki-laki disekelilingnya kelihatan sebagi tukang ngobrol omong kosong, kekanak-kanakan, sementara ia berdiam diri. Akan tetapi, waktu ia berbicara, yang lain-lain terdiam. Tiga belas tahun dalam masa mudanya dihabiskan di penjara. Ia sederhana sampai titik keagungan, dan besar hingga titik kesederhanaan, kuat hinga titik kelembutan dan kejernihan, lembut hingga titik tak mau mengalah sedikitpun dan titik kekuatan sejati.[94]

Sebagai seorang intelektual sekaligus pejuang hak-hak perempuaan, Nawal beberapa kali mengadakan kegiatan ilmiah, antara lain; penelitiaan dan observasi sosial tentang perempuaan, terutama masalah tentang bias gender ataupun ketidakadilan gender. Pada tahun 1969 ia melakukan observasi dan perjalanan ilmiah ke Sudan. perjalanannya kesudan ini dalam rangka melihat lebih dekat praktek-praktek penyunatan terhadap perempuaan yang dilakukan secara tradisional, menyakitkan dan sangat berbahaya terhadap keselamatan bagi perempuaan itu sendiri.

Melihat praktek-praktek penyunatan terhadap perempuaan tersebut, di Mesir sendiri penyunatan itu dilakukan dengan cara hanya memotong sebagiaan dari klitoris tetapi di Sudan pemotongan tersebut dilakukan pada klitoris, dua bibir luar (*labia minora*). Akibat dari penyunatan yang tidak mengenal medis itu, banyak dari kaum perempuaan yang terkena infeksi akut atau kronis sehingga mereka tersiksa selama hidupnya. bahkan diantara mereka tidak sedikit yang kehilangan

[94]Nawal el Saadawi, *Memoirs From The Women's Prison*, Terj. Mien Joebhaar.....,330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nyawanya sebagai akibat dari cara-cara yang primitif dan tidak manusiawi dalam mengoprasi.

Dia mulai menulis lebih dari 25 tahun yang lalu saat dia melakukan praktek medisnya sebagai seorang dokter dan disana banyak mengamati masalah perempuan fisik, psikologis lalu menghubungkan mereka dengan praktek-praktek budaya yang menindas, penindasan patriarkal, penindasan kelas dan penindasan imperialis , semua karya buku Nawal telah berkonsentrasi pada perempuan, terutama perempuan Arab, seksualitas dan status hukum mereka. Sejak awal, tulisan-tulisannya dianggap kontroversial dan berbahaya bagi masyarakat, dan dilarang di Mesir. konsekuensinyanya, Nawal terpaksa untuk menerbitkan karya-karyanya di Beirut, Lebanon.

Pada tahun 1972, tulisan pertamanya dalam buku non-fiksi, *Women and Sex* diterbitkan dalam bahasa Arab di Kairo (1969) dan dilarang oleh otoritas politik dan agama, karena dalam beberapa bab dari buku ini ia menulis terhadap *Female Genital Mutilation* (FGM) dan terkait dengan masalah seksual dan ekonomi politik penindasan. Semua karyanya saat itu terkait dengan subjek yang sangat tabu; yakni tentang feminisme, gender, perempuan dan seksualitas, dan juga subyek sensitif, patriarki budaya, politik dan agama. Nawal El Sa'dawi melihat problem diskriminasi wanita sebagai masalah struktural yang sama peliknya dengan masalah negara. Dalam buku *al-Mar'ah wa al-Jins* tadi (*Women and Sex*), karya ini berusaha untuk mengonfrontasi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengontekstualisasi berbagai agresi yang dilakukan terhadap tubuh perempuan, termasuk sunat perempuan. Buku itu sebagian berasal dari pengalamannya sendiri, yang menjalani mutilasi genital saat berusia enam tahun. Dalam buku ini Nawal memberikan potret sosial bangsa Arab yang lusuh dan cara pandang negatif kaum lelakinya tentang perempuan dan sex. Publikasi ini membangkitkan kemarahan otoritas politik dan teologis saat itu. Sehingga dia diberhentikan dari instansinya termasuk juga pencopotannya posisinya sebagai direktur kesehatan. Di bawah tekanan yang sama ia kehilangan posisinya sebagai Pemimpin Redaksi sebuah jurnal kesehatan dan sebagai Asisten Sekretaris Jenderal di Asosiasi Medis di Mesir.

Dari tahun 1973 sampai 1976 ia menjadi sorang peneliti perempuan dan neurosis di Fakultas Ain Syams University of Medicine. Penelitian ini meliputi tradisi penyunatan perempuan, aborsi dan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hasil penelitiaanya dipublikasikan Perempuan dan Neurosis di Mesir Pada tahun 1976 dengan judul Perempuaan dan Neurosis, termasuk memasukan 20 study penelitiaan yang mendalam tentang kasus perempuan di penjara-penjara dan rumah sakit. Penelitian ini juga memberinya inspirasi untuk menulis novelnya yang terkenal yakni novelnya Perempuan di Titik Nol, yang didasarkan pada perempuan terpidana mati yang dihukum karena membunuh suaminya bahwa dia bertemu ketika melakukan penelitian tersebut. Dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

novel ini Nawal mencoba menguak kebobrokan masyarakat Arab yang didominasi kaum laki-laki. Sebuah kritik sosial yang sangat pedas.

Pada tahun 1977, Nawal el Saadawi menerbitkan karya yang paling terkenal, *The Hidden Face Hawa*, yang meliputi sejumlah topik relatif terhadap wanita Arab seperti agresi terhadap anak-anak perempuan dan pemotongan alat kelamin perempuan, prostitusi, hubungan seksual, perkawinan dan perceraian dan fundamentalisme Islam. Dari 1979-1980 Nawal menjabat sebagai penasehat PBB untuk Program Perempuan di Afrika (ECA) dan Timur Tengah (ECWA).

Namun bahaya yang dihadapi Nawal akibat pandangan-pandangannya yang tidak kenal kompromi itu bisa jadi lebih buruk dari sekedar pemecatan. Pada tahun 1981, dia dipenjarakan oleh Presiden Mesir, Anwar Saadat, sebagai bagian dari penangkapan dan penahanan besar-besaran tokoh-tokoh intelektual Mesir. Meski sebentar, masa-masa di penjara ini memberikan pengaruh artistik yang kuat pada diri Nawal. Diilhami oleh pengalaman pahit tersebut, dia menuli *Suqut al-Imam* (Jatuhnya Sang Penguasa), sebuah novel yang membuat namanya masuk dalam daftar "orang-orang yang pantas mati" yang diedarkan oleh kelompok Islam konservatif.[95]

Selepas dari penjara, pada tahun 1982 Nawal el Saadawi membentuk Asoaiasi Solidaritas Perempuan Arab atau AWSA (*Arabic Women's Solidarity Association*). Sebuah organisasi internasional yang

---

[95] Azhariah dalam pengantar Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah....., xi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertujuan "mengangkat hijab dari pikiran" wanita Arab. Pada tahun 1985 organisasi AWSA telah mendapatkan pengakuaan resmi dari Dewan Ekonomi dan Sosial PBB sebagi organisasi non Pemerintahan (NGO) Arab. AWSA, merupakan organisasi feminis independen pertama di Mesir. Organisasi memiliki 500 anggota lokal dan lebih dari 2.000 anggota secara internasional. Pada tahun Asosiasi ini menyelenggarakan konferensi internasional dan seminar, menerbitkan majalah dan telah mulai menghasilkan pendapatan proyek untuk perempuan di daerah pedesaan. Pada tahun 1991 setelah mengkritik keterlibatan AS dalam Perang Teluk, pemerintah Mesir menutup organisasi ini dan mengalihkan dananya ke salah satu rganisasi keagamaan perempuan. Dengan segenap keyakinan dan tenaga, Nawal mengajukan pemerintah Mesir ke meja hijau. Usahanya ini sia-sia. Bahkan majalah organisasi mereka, *Nun*, turut dicabut dari peredaran. Nawal merangkum detik-detik terahir organisasinya itu dalam *Mar'aka jadidah fi qadiyyati al-amra* (Medan Pertempuran Baru Bagi Persoalan-Persoalan Perempuan). Dalam karyanya ini, Nawal ingin menunjukkan dukungan dunia yang diterima organisasinya dari kelompok-kelompok internasional.[96]

Meskipun pena dan kertas dilarang, Nawal terus menulis di penjara, menggunakan "pensil alis pendek hitam" dan "gulungan kecil kertas toilet tua dan sobek-sobek." Catatan ini diterbitkan pada tahun 198, ia menerbitkan *Memoirs from the Women's Prison* (catatan dari penjara

[96] Ibid, xii

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan), di mana ia melanjutkan serangan kritiknyanya pada pemerintah Mesir represif. Dalam kata penutup memoarnya dalam buku edisi Amerika, dia mencatat banyak sifat korup pemerintah negaranya, bahaya penerbitan dalam kondisi otoriter seperti itu dan tekadnya untuk terus menulis kebenaran:

> Waktu keluar dari penjara, aku dapat menempuh dua macam jalan. Aku bisa ikut menjadi budak terhadap lembaga yang berkuasa, dan mendapatkan keamanan, kesejahteraan, anugrah-anugrah negara dan julukan "pengarang agung"; aku bisa melihat fotoku terpampang pada surat kabar dan televisi. Atau aku dapat menempuh jalan yang susah, suatu jalan yang telah mengantarkanku ke penjara. Aku memilih jalan yang kedua, maka aku akan terancam secara permanen, tidak hanya dengan pemenjaraan, melainkan juga pembunuhan... Bahaya telah menjadi bagian dari kehidupanku semenjak aku mengangkat pena dan mulai menulis artikel. Dalam dunia yang penuh kebohongan, tak ada yang lebih berbahaya dari pada kebenaran. Tak ada yang lebih berbahaya dari pada pengetahuan dalam dunia yang memandang pengetahuan sebagai dosa semenjak masa Adam dan Hawa... Tidak ada kekuasaan di dunia ini yang dapat memisahkan karya-karya tulisanku dariku.[97]

Bahkan setelah dia dibebaskan dari penjara, kehidupan Nawal tetap terancam oleh orang-orang yang menentang pekerjaannya, terutama kaum Islam fundamentalis, dan penjaga bersenjata ditempatkan di luar rumahnya di Giza selama beberapa tahun sampai dia meninggalkan negara untuk menjadi profesor tamu di universitas di Amerika Utara . Dia juga mengajar di Washington State University di Seattle.

Aktivitas-akivitas sosial tersebut yang barangkali membuat Nawal menjadi wanita intelektual yang paling menonjol di dunia Arab. Dia juga menjadi satu-satunya wanita Arab yang namanya tercantum dalam daftar orang mati ynag dibuat oleh kelompok Islam garis keras. Setelah

---

[97] Nawal el Saadawi, *Memoirs From The Women's Prison*, Terj. Mien Joebhaar.....,371, 373, 374

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN SUNAN AMPEL SURABAYA

terbunuhnya Faraj Huda pada tahun 1992, salah seorang intelektual sekuler di Mesir, ancaman pembunuhan terhadap dirinya semakin serius. Demi keamanan Nawal lebih sering menghabiskan hidupnya lenih banyak di Eropa dan Amerika dengan sesekali berkunjung ke tanah kelahirannya di Mesir.

Selama musim panas 2001, tiga dari bukunya dicekal di *Cairo International Book Fair*. Dia dituduh murtad pada tahun 2002 oleh seorang pengacara fundamentalis yang mengangkat kasus ke pengadilan karena dia telah meminta dengan paksa untuk bercerai dari suaminya, Dr Sheriff Hetata. Pada 28 Januari 2007, Nawal El Saadawi dan putrinya Mona Helmy, seorang penyair dan penulis, dituduh murtad dan diinterogasi oleh Jaksa Penuntut Umum di Kairo karena tulisan-tulisan mereka untuk menghormati nama ibu.

Bila ada aktivitas yang membuat tokoh feminis Mesir ini tetap bertahan di sekolah kedokteran, kantor pemerintahan, bahkan penjara sekalipun, itulah dia menulis. Dengan bangganya Nawal menceritakan bagaimana ia meninggalkan suami keduanya, seorang pengacara. Ketika rekan-rekan suaminya mengadu soal cerpen yang ditulis Nawal, si suami serta merta memberi ultimatum : memilihnya atau tulisannya. "Baiklah" jawab Nawal, "Aku memilih tulisanku". Ini adalah keputusan besar seorang perempuan Arab karena di sana perkawinan masih menjadi pelengkap fungsi sosial dan hukum. Tapi keputusan tersebut tidak akan mengejutkan siapa saja yang mengenal baik Nawal. Kebiasaan menulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah mendarah daging dalam dirinya sejak ia kanak-kanak. Bayangkan, pada usia 13 tahun, yaitu pada tahun 1944, ia sudah menulis novel berjudul *Mudzakkirat tiflah ismuha Su'da* (Catatan Harian Seorang Anak Bernama Su'dah).[98]

Selama setengah Abad sejak dia menulis kisah kanak-kanak tersebut, Nawal mengabdikan hidupnya untuk dunia sastra. Novel terahirnya, *Al-hubb fi zaman al-nafti* (Cinta di Era Minyak), keluar kurang lenih 50 tahun sejak novel pertamanya.

Meski bidang kedokteran tidak terlalu menonjol dalam hidup Nawal el Saadawi ketimbang seni, namun keduannya tidak lepas dari latar belakang politik. Seperti yang diceritakan Nawal, misalnya, tentang bagaimana ia masih duduk di sekolah menengah ikut dalam demonstrasi menentang Raja Mesir dan Inggris. Aktivitas-aktivitas politiknya berlanjut sampai ia menjadi mahasiswa. Namun, sekalipun ia terlibat dalam soal-soal politik, termasuk yang berkenaan dengan kasus palestina. Dia tidak pernah bergabung dalam partai politik apapun.[99]

Nawal El Saadawi telah diberikan beberapa hadiah sastra nasional dan internasional, berceramah di banyak universitas, dan berpartisipasi dalam banyak konferensi internasional dan nasional. Tanggal 3 Mei 2009, ia mempresentasikan *The Arthur Miller Lecture* di *Pen International Literary Festival* yang berlangsung di New York. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam lebih dari tiga puluh bahasa di seluruh dunia, dan

---

[98] Azhariah dalam pengantar Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah....., xii
[99] Ibid. xiv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa bukunya yang menjadi referensi di sejumlah universitas di berbagai negara. Nawal El Saadawi terus mencurahkan waktunya untuk menjadi pembicara, penulis dan wartawan internasional pada isu-isu perempuan. Proyeknya saat ini adalah menulis otobiografinya.

Karya-karya Nawal el Saadawi yang telah dipublikasikan, semua asli dalam bahasa Arab. Dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Spanyol, Portugis, Turki Swedia, Norwegia, Denmark, Italia, Belanda, Finlandia, Indonesia, Jepang, Iran, Urdu, dan lainnya 30 bahasa. Di antaranya :

Fiksi:

Novel (dalam bahasa Arab):

Memoar Seorang Dokter Perempuan (Kairo, 1958)

Satu Absen (Kairo, 1969)

Dua Perempuan dalam Satu (Kairo, 1971)

Perempuan di Titik Nol (Beirut, 1973)

Kematian Manusia Hanya di Bumi (Beirut, 1975)

Anak Mengelilingi Lagu (Beirut, 1976)

Kejatuhan Imam (Kairo, 1987)

Ganat dan Iblis (Beirut, 1991)

Cinta di Kerajaan Minyak (Kairo, 1993)

Zeina (Beirut, 2009)

CERITA PENDEK KOLEKSI (dalam bahasa Arab):

Saya dipetik Cinta (Kairo, 1957)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A Moment of Truth (Kairo, 1959)

Sedikit Kelembutan (Kairo, 1960)

Thread dan Wall (Kairo, 1972)

Ain El Hayat (Beirut, 1976)

Dia adalah lemah (Beirut, 1977)

Kematian dari Ex-menteri (Beirut, 1978)

Adab Am Kellet Abad (Kairo, 2000)

Memainkan (dalam bahasa Arab):

Dua belas Wanita di suatu your (Kairo, 1984)

Isis (Kairo, 1985)

Allah Mundur dalam KTT (1996)

Non-Fiksi:

***Memoirs* (dalam bahasa Arab):**

Memoar di Penjara Perempuan di (Kairo, 1983)

My Travels Around the World (Kairo, 1986)

Catatan Dari Anak Perempuan Bernama Su'da (Kairo, 1990)

My Life, Bagian I, Autobiography (Kairo, 1996)

My Life, Bagian II, Autobiography (Kairo, 1998)

My Life, Bagian III, (Kairo, 2001)

BUKU (Non Fiksi) (dalam bahasa Arab):

Perempuan dan Seks (Kairo, 1969)

Perempuan adalah Origin (Kairo, 1971)

Pria dan Seks (Kairo, 1973)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

The Naked Face Perempuan Arab (Kairo, 1974)

Perempuan dan Neurosis (Kairo, 1975)

Perempuan (Kairo, 1986)

Sebuah Pertempuran Baru di Pembebasan Perempuan Arab (Kairo, 1992)

Koleksi Esai (Kairo, 1998)

Koleksi Esai (Kairo, 2001)

Breaking Down Hambatan (Kairo, 2004)

2. Pembebasan Dan Eksistensi Perempuan

Dalam novel berjudul *Tak Ada Tempat bagi Perempuan di Surga*, Nawal el-Saadawi menggambarkan bahwa perempuan yang terhormat secara sosial dilukiskan sebagai perempuan yang menjaga kehormatan dirinya dengan hanya berkutat pada wilayah dan urusan domestik, menutup auratnya. Dalam hal ini, orang lain tidak dapat melihat auratnya dan mengabdi secara total kepada suaminya, dan melayani kebutuhan seksualnya kapan pun dan dimana pun suami menginginkannya. Bahkan, ketika suaminya melakukan kekerasan, dia pun tidak boleh membantah karena suami adalah "Tuhan". Namun, pengabdiannya yang penuh keikhlasannya tidak cukup memberinya posisi yang terhormat di hadapan suaminya, bahkan ketika berada di surga karena suaminya justru asyik dengan para bidadari, dan bukan dengan dirinya.

Gambaran kondisi perempuan di atas merupakan satu dari sekian realitas yang terjadi dalam masyarakat Islam. Kondisi ini dilegitimasi oleh teks-teks agama yang cenderung mensubordinasikan perempuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkannya sebagai *the second human being*. Pemahaman secara literal terhadap teks-teks tersebut akan semakin memperteguh persepsi dan kesadaran masyarakat terhadap subordinasi perempuan dan mempengaruhi praktek-praktek sosial masayarakat Islam. Dalam konteks inilah, Bernard Lewis pernah menyindir kondisi perempuan dalam Islam melalui buku "*Apa yang Salah? Sebab-sebab Runtuhnya Khilafah dan Kemunduran Umat Islam*". Dalam buku ini, dia menyatakan bahwa dalam tradisi dan hukum Islam, ada tiga kelompok orang yang tidak terkena prinsip umum hukum dan agama umat islam, yaitu orang kafir, budak dan wanita. Di antara ketiga kelompok tersebut, wanita mendapatkan tempat terburuk karena budak dapat dimerdekakan oleh tuannya; kaum kafir kapanpun dapat menjadi orang yang beriman berdasarkan pilihannya sehingga statusnya yang rendah tersebut dapat berakhir. Hanya wanita saja yang terkungkung selamanya dengan tetap menjadi apa adanya atau berada dalam posisi subordinat.[100]

Namun perempuan dalam pandangan Nawal el Saadawi bisa memilih untuk tetap nyaman dengan statusnya sebagai perempuan seperti apa yang telah dikonstrukan oleh masyarakat, hasil dari rekayasa manusia sebagai akibat pengaruh sosial budaya masyarakat yang tidak bermakna kodrati atau mengupayakan kemerdekaan dengan mempertegas eksistensi dirinya. Semuanya tergantung pada pilihan si perempuan sendiri.

---

[100] Bernard Lewis, *Apa yang Salah? Sebab-sebab Runtuhnya Khilafah dan Kemunduran Umat Islam* , Terj. Ahmad Lukman (Jakarta: PT. Ina Publikatama,2004), 83-85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Rekontruksi Pembacaan Sejarah Perempuan

Sejarah panjang diskriminasi perempuan dalam Islam tidak akan pernah lepas dari konsep penciptaan manusia dalam Al-qur'an yaitu kisah tentang Adam dan Hawa. Hampir semua agama dan kepercayaan membedakan asal-usul kejadian laki-laki dan perempuan. Agama-agama yang termasuk di dalam kelompok *Abrahamic religions*, yaitu Agama Yahudi, Agama Kristen, dan Agama Islam menyatakan bahwa laki-laki (Adam) diciptakan lebih awal dari pada perempuan. Di Dalam Bibel ditegaskan bahwa perempuan (*Hawwa/Eva*) diciptakan dari tulang rusuk Adam. seperti dapat dilihat pada Kitab Kejadian (*Genesis*) 1:26-27, 2:18-24, Tradisi Imamat 2:7, 5:1-2. Dan Tradisi Yahwis 2:18-24. Berbeda dengan Bibel, al-Qur'an menerangkan asal-usul kejadian tersebut di dalam satu ayat pendek (Q.s. al-Nisa'/4: 1).

Melihat realita bahwa perempuan dalam titik awal sudah mengalami diskriminasi, yaitu dalam konsep penciptaan manusia yang digambarkan oleh teks kitab suci agama samawi, yang menganggap perempuan dilahirkan Adam. Nawal el saadawi menganggap penting untuk mengetahui tentang sejarah perempuan sebelum agama samawi datang, dia berpendapat :

Kita tentu saja tidak bisa menentang apa-apa sebelum menoleh terlebih dahulu kepada masa lalu. Kita juga tidak bisa memahami persoalan yang sebenarnya tentang merosotnya kedudukan perempuan dalam agama samawi sebelum membaca sejarahnya dalam masyarakat sebelum agama itu ada. Salah bila kita menentang kedudukan perempuan dalam Islam tanpa melihat pada agama-agama samawi yang lain, yaitu agama Yahudi dan Agama Masehi karena Islam banyak mengambil dari keduanya dan terpengaruh olehnya. Selain itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kita juga tidak bisa menentang kedududkan wanita dalam agama-agama samawi dengan meninggalkan agama-agama yang bukan samawi karena manusia adalah makhluk yang saling berkaitan satu sama lain dan saling berhubungan dalam setiap perkembangannya dimana setiap masa mempengaruhi masa sesudahnya. Tidak mungkin pula kita mengambil contoh nilai-nilai agama dan akhlak yang wajib bagi perempuan namun berbeda dengan nilai-nilai agama dan akhlak yang wajib bagi laki-laki, sebelum kita mengetahui keadaan sosial masyarakat dan ekonominya, begitu pula mengapa agama memperlakukan perempuan berbeda dengan laki-laki.[101]

Seperti yang dikatakan oleh Nawal bahwa Islam banyak dipengaruhi dan mengambil dari ajaran agama samawi lainnya. Seperti halnya tentang proses penciptaan perempuan. Dalam agama Masehi dijelaskan tentang asal usul perempuan dalam Kitab Kejadian 2:21-23:

"21 Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. 22 Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangunNyalah seorang perempuan, lalu dibawaNya kepada manusia itu".[102]

Dalam literatur Yahudi dijelaskan bahwa Hawwa (*Eva*) adalah pasangan kedua (*the second wive*). Pasangan pertama Adam ialah Lillith.[103] Dia diciptakan dari tanah bersama-sama dengan Adam dalam waktu bersamaan. Lillith tidak mau menjadi pelayan (*helper*) Adam, lalu ia meninggalkan Adam. Adam kemudian merasa sepi di surga lalu Tuhan menciptakan pasangan barunya, Hawa dari tulang

---

[101] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*. Terj. Azhariyah. *Wajah Telanjang Perempuan*.....,21

[102] Dikutib dari kitab bible edisi Indonesia

[103] Lillith digambarkan sebagai "setan betina" (*female demon*) yang berwajah manusia, berambut panjang, dan mempunyai sayap, gentayangan di malam hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rusuknya sebagai pelayan baru (*the new helper*).[104] Makhluk misterius Lillith juga dihubungkan dengan salah satu pasal dalam Kitab Perjanjian Lama (Issalah/34:14).Sedangkan dalam literatur klasik Islam, Lillith atau nama-nama lainnya tidak pernah dikenal. Dalam hadits hanya dikenal nama Hawa sebagai satu-satunya istri Adam. Dari pasangan Adam dan Hawa lahir beberapa putra-putri yang kemudian dikawinkan secara silang. Dari pasangan-pasangan baru inilah populasi manusia menjadi berkembang.

Sebenarnya dalam al-Qur'an tidak dijumpai ayat-ayat secara rinci menceritakan asal-usul kejadian perempuan. Kata Hawa yang selama ini dipersepsikan sebagai perempuan yang menjadi istri Adam sama sekali tidak pernah ditemukan dalam al-Qur'an, bahkan keberadaan Adam sebagai manusia pertama dan berjenis kelamin laki-laki masih dipermasalahkan.

Satu-satunya ayat yang mengisyaratkan asal usul kejadian perempuan yaitu Q.s. al-Nisa'/4:1 sebagai berikut:

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari "diri" yang satu (*a single self*), dan dari padanya Allah menciptakan pasangan (*pair*)-nya, dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.[105]

---

[104] Sumber ini tidak terlalu populer di kalangan Yahudi karena dianggap kepercayaan sempalan, namun demikian cerita ini ditemukan dalam Talmud, seperti dalam Erubin 1006, Bava Batra 736, Niddah 246, Sabbat 1516.

[105] *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama (Surabaya : Mega Jaya Abadi, 2007)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas masih sangat terbuka untuk diperdebatkan dalam segala aspeknya. Sehingga kurang relevan untuk menggunakan ayat di atas sebagai penjelasan tentang asal-usul perempuan secara biologis.

Ada sedikit kesulitan dalam memahami kisah asal-usul kejadian manusia dalam al-Qur'an, karena ada loncatan atau semacam *missing link* dalam kisah-kisah tersebut. Al-Qur'an tidak menerangkan secara runtut dari A sampai Z, tetapi dari A meloncat ke X dan Z. Apa yang terjadi antara A dan X atau Z tidak dijelaskan. Al-Qur'an bercerita tentang asal-usul sumber manusia pertama dari "gen yang satu" (*nafs al-wahidah*), Gen yang melahirkan spesies makhluk biologis seperti jenis manusia, jenis binatang, dan jenis tumbuh-tumbuhan. Dalam komponen lain ayat-ayat berbicara tentang asal-usul manusia dalam konteks reproduksi, seperti pada Q.s. al-Mu'minun/23:12-14.

Dalam al-Qur'an, tidak ditemukan suatu ayat yang menyebutkan cerita tentang asal-usul kejadian perempuan. Yang ada hanya cerita tentang kesombongan Iblis yang berdampak pada Adam dan pasangannya, harus meninggalkan surga.[106] Hanya ada beberapa riwayat yang kontroversi menceritakan asal-usul keberadaan kejadian perempuan, yang redaksinya hampir sama dengan cerita yang ada dalam Kitab Kejadian, seperti dalam hadits:

Ketika Allah mengusir Iblis keluar dari Taman lalu di dalamnya ditempatkan Adam. Karena ia tidak mempunyai teman bermain maka Allah menidurkannya kemudian mengambil unsur dari tulang rusuk

[106] Lihat misalnya kisah-kisah Adam dan pasangannya dalam Q.s. al-Baqarah/2:34-38, s. al-A'raf/7:11-27, s. Thaha/20:115-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kirinya lalu Ia mengganti daging di tempat semula, kemudian Ia menciptakan Hawa dari padanya. Ketika bangun, Adam menemukan seorang perempuan duduk di dekat kepalanya. Adam bertanya: Siapa anda? Hawa menjawab: perempuan. Adam kembali bertanya: Kenapa engkau diciptakan? Hawa menjawab: Supaya engkau mendapatkan kesenangan dari diri saya. Para malaikat berkata: Siapa namanya? Dijawab: Hawwa. Mereka bertanya: mengapa dipanggil Hawa? dijawab: Karena diciptakan dari sebuah benda hidup.[107]

Redaksi riwayat di atas sangat mirip dengan redaksi Kitab Genesis, khususnya Pasal 21-23. Riwayat-riwayat semacam ini diragukan keabsahannya oleh, bukan saja dari kalangan feminis muslimah seperti Riffat Hasan tetapi juga kalangan ulama seperti Muhammad Rasyid Ridla. Dalam Tafsir al-Manar, Rasyid Ridla mengesankan bahwa tradisi pemahaman yang mempersepsikan Hawa dari tulang rusuk kiri Adam, bukan bersumber dari al-Qur'an tetapi pengaruh ajaran Kitab Suci sebelumnya, "Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian 2:21) niscaya pendapat yang keliru tidak pernah terlintas dalam benak seorang muslim".[108]

Konsep teologi yang menganggap Hawa/Eva berasal usul dari tulang rusuk Adam membawa implikasi psikologis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Informasi dari sumber-sumber ajaran agama mengenai asal usul kejadian wanita belum bisa dijelaskan secara tuntas oleh ilmu pengetahuan. Kalangan feminis Yahudi dan Kristen

---

[107] Muhammad al-Razi Fakhr-u 'l-Din al-'Allamah Shaba'-u 'l-Din 'Umar, Tafsir al-Razi, Juz 9, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., h.2.. di ambil dalam jurnal pemikiran Islam paramadina/persepektif gender dalam Islam.

[108] Muhammad Rasyid Ridla', Tafsir al-Manar, juz IV, Kairo: Dar al-Manar, 1367 H., h. 330

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cenderung mengartikan kisah-kisah itu sebagai simbolis yang perlu diberikan muatan makna lain.

Sedangkan Nawal el Saadawi berpendapat lain mengenai kisah tentang Adam dan Hawa. Dan terbuangnya mereka dari surga. Pendapat Nawal sedikit berbeda dengan kebanyakan feminis muslim, dengan mengatakan :

Tidak diragukan lagi bahwa kisah Adam dan Hawa dengan segala rumusan yang bisa ditafsirkan bermacam-macam menggambarkan satu fase dari fase-fase perkembangan manusia dalam meraih pengetahuan secara bertahap dan hubungan pengetahuan tersebut dengan gender dan perempuan. Adalah lebih baik bagi para pemikir dan filosof laki-laki (bila mereka bebas dari cara pandang patriarki) untuk mengetahui bahwa Adam, ketika memperoleh pengetahuan yang baik maupun jahat dengan cara memakan buah dari suatu pohon, dia sebenarnya tidaklah "jatuh" melainkan naik dengan kemampuan akalnya dan pengetahuannya dari tingkat hewan. Oleh karena itu, Hawa bukanlah penyebab "jatuh"nya Adam melainkan yang menyebabkan "Naik"nya. Begitupula seks, bukanlah penyebab "kematian", melainkan yang menyebabkan "kehidupan" serta keberlangsungan manusia. Dari sini, pandangan dari teori-teori tentang wanita dan seks bisa diubah. Sehingga kedudukan wanita bisa diangkat dan seks terlepas dari pemikiran tentang dosa dan kesalahan yang selama ini melekat padanya.[109]

Kebanyakan manusia dan masyarakat Arab umumnya masih menganggap bahwa Hawa adalah satu-satunya wanita yang muncul pertama kali di permukaan bumi ini. Mereka melupakan bahwa perempuan muncul di atasa bumi ini sebelum adanya ketiga agama samawi sejak berjuta-juta tahun yang lalu. Menurut mereka, Hawa baru muncul pertama kali lebih kurang empat ribu tahun yang lalu sesuai dengan munculnya kitab Taurat.

---

[109] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan*.....,17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini menjelaskan bahwa mereka telah melupakan sejarah, setidaknya tidak berusaha membaca dan membahas kisah masa lalu mereka dan hakikat keaslian sejarah mereka. Lebih lanjut Nawal menjelaskan tentang keberadaan manusia sebelum Adam adalah :

Sejarah manusia pertama yang berkembang melewati jutaan tahun dari fosil tertentu dari jenis kera merupakan kenyataan penting yang mengungkap kehidupan manusia laki-laki dan perempuan. Dimana keduanya berjuang menaklukkan alam dan lingkungannya yang berubah-ubah untuk kelangsungan hidupnya. Perempuan berjuang seperti berjuangnya laki-laki untuk tetap hdup dan keduanya saling tolong menolong melawn bencana alam dan melawan buasnya harimau dan serigala. Mereka tidak memiliki senjata untuk melawan kekuatan yang lebih kuat dari mereka kecuali hanya akal dan kepintaran yang mereka punyai. Sehingga dengan akal dan kepintaran tersebut, mereka bisa mengalahkan buasnya binatang hutan dan bencana alam yang akan menghancurkan hiup mereka[110]

Tolong menolong diantara laki-laki dan perempuan dalam zaman purba adalah biasa, bahkan posisi peremuan sangat penting saat itu lantaran kontribusinya terhadap keberlangsungan manusia, karena perempunlah yang melahirkan anak. Mereka menganggap kemampuan perempuan untuk melahirkan adalah kemampuan yang hakiki untuk menciptakan kehidupan, sehingga mereka menyembahnya sebagai dewi kehidupan. Sejarah panjang manusia sebelum keberadaan agama samawi memang dibenarkan oleh Nawal el Saadawi, dia menegaskan :

Manusia telah muncul di permukaan bumi jauh sebelum munculnya agama samawi, yaitu sejak berjuta-juta tahun yang silam, sementara agama samawi baru ada sekitar 4000 tahun yang lalu yang tidak sedikitpun mewakili umat manusia. Telah ditemukan kerangka yang umurnya lebih dari 20 juta tahun dan para ilmuwan ada yang berkata

[110] Ibid, 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa masih ada lagi bukti yang menunjukkan bahwa umur manuisa telah mencapai 120 juta tahun.[111]

Sejarah menyebutkan bahwa patung tertua lebih banyak berbentuk perempuan daripada laki-laki. Ada ukiran yang ditemukan di goa La Seille di Perancis dengan bentuk seorang perempuan yang duduk disinggasananya seperti tuhan. Dan gambar laki-laki yang sujud sambil menengadahka kedua tangannya kepadanya. Juga ada goa-goa lain seperti Vagol di Spanyol dimana ditemukan patung wanita dengan bentuknya yang utuh. Adapun laki-laki hanya digambarkan dalam bentuk alat kelaminnya saja. Hal ini menggambarkan bahwa laki-laki yang berfungsi hanyalah alat kelaminnya saja. Yaitu sebagai penyubur perempuan. Bentuk-bentuk seperti ini juga banyak ditemukan di belahan bumi lainnya, seperti China dan India.

Semua orang tahu bahwa kebudayaan Mesir adalah salah satu dari kebudayaan tertua di dunia, yaitu sejak 5000 tahun yang lalu sebelum agama samawi datang. Nawal el Saadawi menjelaskan sistem kepercayaan masyarakat Mesir kuno seperti berikut :

Tuhan bagi orang-orang Mesir tidak hanya laki-laki tapi juga perempuan. Pada masa itu, orang Mesir mengenal perempuan sebagai makhluk yang berhasil mencapai tempat yang tertinggi di dunia maupun dalam agama. Pemikiran agama bagi manusia telah tumbuh sebelum ia mengetahui agama samawi. Tuhan umat terdahulu adalah seorang dewi. Sejarah Fir'aun kuno menyebutkan adanya dewa lak-laki dan perempuan seperti *Ma'at*, dewa yang sebenarnya, ada juga

[111] Ibid, 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nayat, dewa perang dan banjir, Isis, Sakhmit, Hathur dan dewa-dewa perempuan lainnya[112]

Tingginya kedudukan wanita sehingga sederajat dengan dewa ini erat kaitannya dengan tingginya kedudukan mereka dalam masyarakat sebelum adanya keluarga patriarki dan kepemilikan pribadi dan serta tumbuhnya pengelompokan. Dan pada jaman dulu nama anak di nasabkan kepada ibunya. Kebudayaan mesir juga mngenal penasaban anak pada ibunya, dan aturan waris jatuh pada anaka perempuan. Dalam menegaskan hal ini Nawal berbendapat :

Kedudukan perempuan yang tinggi di dalam masyarakat dan agama sudah cukup lama dikenal dalam sejarah manusia, begitu pula penasaban anak pada ibunya. Perempuan dalam masyarakat matriarki memperoleh kedudukan yang cukup tinggi hingga mencapai kedudukan dewi. Dan kedudukan ini tidak dirampas laki-laki kecuali setelah tumbuhnya sistem patriarki dan penasaban anak pada bapaknya.[113]

Namun, kedudukan tinggi kaum perempuan pada periode klasik sedikit demi sedikit direduksi oleh sistem patrialkal. Upaya pembelengguan kaum perempuan dan budak serta penghancuran peradaban-peradaban kuno yang sangat menghargai perempuan telah berlangsung ribuan tahun silam. Hal ini terjadi karena adanya perlawanan kaum perempuan dan budak terhadap para penguasa yang menganut sistem patrialkal. Setelah peperangan yang terjadi silih berganti, hancurlah nilai-nilai kemanusiaan yang bersandar pada persamaan manusia dan tumbuhlah nilai-nilai yang berdasar pada

[112] Ibid 22
[113] Ibid, 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembedaan antar manusia menurut jenis kelamin, kelas, etnis, agama dan ideologi. Sejak itu dunia menjadi milik penguasa dewa bapak, dan secara berlahan-lahan peradaban lama manusia menghilang, begitu pula nama dewi ibu pun ikut menghilang.[114]

Pada awalnya sistem patriarkat tidak dikenal dalam sejarah manusia. Namun ketika terjadi perubahan sistem ekonomi dan politik yang bersamaan dengan munculnya praktek penghambaan, dan laki-laki menentukan perannya sebagai pemberi benih bagi pembentukan janin serta keinginan untuk mewariskan apa yang dimilikinya untuk anaknya, maka berubahlah bentuk masyarakat dari sistem matrialkal ke sistem patrialkal, termasuk pula perubahan konsep dan nilai-nilai moral.

Kehidupan perekonomian dalam sejarah awal manuisa adalah bercocok tanam dan berburu hewan. Kehidupan ekonomi seperti ini memaksa laki-laki dan perempuan untuk selalu mengembara dan mencari hewan buruan, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk menyimpan sesuatu. Kehidupan manuisa pada tahap ini tidak mengenal pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan, serta antara satu orang dengan orang lainnya. Mereka adalah masyarakat yang tidak memiliki kelas, tanpa tuan dan budak.

Dengan mempelajari masyarakat berburu, nampak jelas bahwa perempuan bekerjasama dengan laki-laki dalam mencari makanan dan

---

[114] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi, Perempuan, *Agama dan Moralitas*, (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2002), 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bebas dalam hubungan suami-istri dengan laki-laki. Literneau menyebutkan bahwa dalam masyarakat berburu, perempuan adalah pembuka lahan pertanian yang pertama kalinya, karena pengalamannya yang panjang dalam memetik buah dan sayuran. Perempuan pulalah yang pertama kali menegelola pertanian, sehingga secara ekonomi kedudukannya menjadi tinggi dan menyebabkan pula tingginya kedudukan mereka dalam masyarakat. Sehingga penasaban anak adalah pada ibunya. Dengan demikian sistem matrilinial dalam masa permulaan masyarakat pertania dan agraris.[115]

Hanya saja, setelah manusia hidup menetap di suatu tempat untuk bercocok tanam, laki-laki mulai merasa berhak untuk tinggal bersama anak-anaknya. Bersamaan dengan itu gagasan tentang kepemilikan pribadi juga mulai tumbuh menggantikan kepemilikan kolektif dalam suku. Akibat kepemilikan individu ini, muncullah pemisahan nasab dari ibunya dan masyarakat mulai terbagi menjadi kelas-kelas menurut kadar kekayaan yang dimiliki seseorang.[116] Selain itu perempuan zaman dahulu sibuk melahirkan anak, karena pada saat itu menuntut sebuah pertumbuhan penduduk yang besar membuat perempuan tersisih dari kegiatan produkti secara ekonomi. Nawal berpendapat :

Dengan banyaknya kepemilikan individu ini, maka terjadilah pembagian kelas dalam masyarakat menjadi tuan dan budak. Hal ini diikuti oleh merosotnya nilai wanita dalam masyarakat dan keluarga.

[115] Gadis Arivia, *Feminisme : Sebuah kata Hati*, (Jakarta : penerbit buku kompas, 2006), 14
[116] Ibid, 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laki-laki mulai menguasai perempuan dalam bidang ekonomi, sosial dan agama. Wanita kehilangan kedudukannya dalam agama dan ritual keagamaan. Laki-laki memonopoli urusan keagamaan bagi dirinya sendiri, sehingga tuhan hanylah milik laki-laki saja. Sementara kedudukan wanita merosot ke dalam kehidupan keagamaan yang terendah. Laki-laki menjadi kepala keluarga sekaligus pemimpin agama yang mengatur jalannya ritual keagamaan. Dalam masyarakat patriarki ini, perempuan sederajat dengan budak, yang hidup matinya berada di tangan laki-laki. Ia dan anak-anaknya sederajat dengan budak, harta dan tanah.[117]

Kesimpulannya, sistem perundang-undangan yang berhubungan dengan nasab dan garis keluarga adalah cerminan yang menggambarkan persoalan ekonomi di dalam masyarakat manapun juga. Sehingga faktor ekonomi adalah yang menentukan kesemuanya. Menurut Nawal, rekonstruksi sejarah klasik akan banyak mengungkap sebab-sebab politik dan ekonomi yang menjadi penyebab penindasan orang-orang miskin dan perempuan dalam masyarakat yang dilakukan atas nama norma dan agama.[118]

Kajian-kajian sejarah menunjukkan bahwa manusia, baik itu laki-laki atau perempuan bersikap tegas melawan kezaliman dan memerangi sistem perbudakan sepanjang jaman, walaupun hal itu berseberagan dan bertabrakan dengan aturan-aturan yang mengatasnamakan kesucian agama dan kesucian politik.

Selain sejarah tentang perempuan, ada faktor lain yang juga mensubordinatkan perempuan dalam masyarakat Islam. Yaitu mitos-mitos tentang perempuan.

---

[117] Nawal el Saadawi. *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*. Terj. Azhariyah. *Wajah Telanjang Perempuan*.....,27

[118] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi,....., 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mitos Tentang Perempuan

Penelusuran mitos memasuki ruang diskusi tentang kebenaran. karena itu, rasionalitas manusia dibutuhkan untuk mengenali mitos-mitos tersebut. Di lihat dari beberapa literatur dan sebagainya, kita menemukan ada mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat Islam terkait dengan perempuan. Yang menjadi masalah bahwasanya mitos-mitos itu seringkali kontra produktif terhadap posisi perempuan Islam pada saat ini.

Karena setiap etika yang selama ini ada dalam masyarakat merupakan pantulan dari nilai-nilai moral yang dideskripsikan oleh kaum laki-laki menurut kehendak mereka. Selama ini kaum perempuan didikte dan dipinggirkan oleh kekuasaan kultur patriarkal, termasuk di bidang moralitas. Banyak terjadi penilaian moralitas dalam masyarakat yang timpang. Sejak jaman dahulu kala dalam mitos-mitos, perempuan bahkan selalu dianggap sebagai penggoda, perusak kesucian laki-laki, pembawa bencana, dan stereotip-stereotip negatif lainnya

Gambaran tentang perempuan telah banyak dilukiskan dalam berbagai sastra Arab. Isi sebuah karya sastra pada hakikatnya adalah sebuah konflik. Dan dari semua konflik itu yang paling penting adalah konflik antara laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut Nawal el Saadawi berpendapat :

Dari seluruh konflik ini, yang paling penting adalah konflik antara laki-laki dan perempuan. sejak hak-hak alamiahnya dalam nasab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirampas. Penasaban anak pada ayahnya dengan demikian bukanlah hal yang wajar dan logis sehingga pertarungan antara laki-laki dan perempuan masih akan terus berlanjut sejak sistem patriarkat lahir. Hingga saat ini, kaum laki-laki masih takut bila konflik tersebut berahir dengan kemenangan perempuan dan kembalinya hak-hak mereka. buktinya laki-laki masih mengikat dan membelenggu perempuan dengan rantai besi berupa undang-undang yang kejam dan disakralkan, teori dan pemikiran psikologi serta penilaian moral tertentu, atau perasaan yang zhahirnya bernama cinta, kemulian dan pengawasan tapi batinnya adalah cemburu, keinginan untuk menguasai dan memiliki.[119]

Dengan semua ketakutan laki-laki terhadap perempuan sepanjang sejarah, maka laki-laki menciptakan mitos-mitos yang mendeskriditkan perempuan. Sebagai contoh adalah kisah tulang rusuk. Masalah penciptaan manusia, khususnya Hawa mempunyai implikasi yang cukup kuat di masyarakat. Terlebih bagi masalah relasi antara laki-laki (Adam) dan perempuan (Hawa). Sebagian besar masyarakat meyakini bahwa Hawa dicipakan dari tulang rusuk Adam. Cerita ini disampaikan turun menurun oleh kyai dan ustadz, baik di desa atau kota. Implikasinya, Hawa (perempuan) dianggap sebagai *the second sex* yang adanya Hawa lantaran adanya Adam. Artinya, Hawa (baca: perempuan) semata-mata diciptakan oleh dan untuk Adam (baca: laki-laki). Penafsiran semacam ini menimbulkan ketimpangan gender. Sampai akhirnya para pemikir meneliti bahwa kisah "tulang rusuk" bukan berasal dari Islam. Kisah itu merupakan cerita *Israilliyat* dari tradisi Yahudi. Dalam hal ini Nawal tidak berusaha untuk menyangkal mitos tersebut, namum memberikan pendapat lain:

---

[119] Ibid, 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah tentang Adam dan Hawa sebenarnya adalah kisah ketakutan laki-laki terhadap perempuan. Kalaulah tidak karena rasa takut tersebut, tentu kejahatan, setan dan dosa tidak akan dinisbatkan kepada Hawa. Wanita sebagai Setan tidak lain adalah gambaran rasa takut laki-laki terhadap wanita yang memiliki kekuatan, sihir dan fitnah, yang bisa mendatangkan kehancuran, kerusakan dan kematian. Wanita adalah makhluk yang harus ditakuti dan dijauhi, atau barangkali memang harus demikian.[120]

Efek dari anggapan bahwa perempuan dilahirkan Adam sekaligus sebagi makhluk pendosa yang menyebabkan Adam keluar dari surga. Membawa implikasi bahwa perempuan haruslah bersifat pasif, karena sifat aktif dan kekuatannya akan dianggap sebagai sebuah penyimpangan yang harus dicemooh, atau setidaknya dihina atau dicerca. Kisah tentang Adam dan Hawa, memberikan gambaran bahwa keaktifan perempuan adalah sebuah fitnah dan tipu daya yang bisa menyebabkan kehancuran, seperti halnya Hawa sebagai penyebab dikeluarkannya Adam dari Surga. Sehingga banyak perempuan Islam yang ahirnya terbiasa dengan kepasifan dirinya dan mengalah pada lak-laki, karena menganggap memang seperti itulah seharusnya dirinya menjadi perempuan. Nawal el Saadawi mencontohkan peristiwa dalan novelnya:

Seumur hidup ia tidak pernah marah pada ayahnya, saudara laki-lakinya, juga suaminya. Jika ia dipukuli suaminya hingga hampir mati, kemudian pulang kerumah ayahnya, segera ayahnya akan mengantar kembali ke rumah suaminya. Dan jika ia kembali untuk kedua kalinya, ayahnya malah akan memukulinya, kemudian mengantarkannya kembali. Atau jika suaminya menjemput, kemudian tidak mengusirnya, tetapi tetap memukulinya. Kemudian ia kembali pada

[120] Ibid, 199

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibunya. Maka si ibu akan berkata kepadanya, Zainab, pulanglah ke rumah suamimu. Kalak kau akan dapatkan surga di ahirat.[121]

Dalam novelnya yang lain Nawal el Saadawi mencontohkan :

Pada suatu peristiwa dia(laki-laki) memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar. Lalu saya tinggalkan rumah dan pergi kerumah paman. Tetapi paman mengatakan bahwa semua suami memukuli istrinya. Dan dia menambahkan, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul istrinya. Aturan agama mengijinkan untuk melakukan hukuman itu. Seorang istri yang bijak tidak layak mengeluh tentang suaminya. Kewajibannya ialah kepatuhan yang sempurna.[122]

Perempuan dalam kehidupannya selalu diajarkan untuk pasif. Ini semua wujud dari kebencian laki-laki terhadap perempuan. Sehingga dimitoskanlah perempuan dengan berbagai mitos yang akan mengekang keaktifan perempuan. Nawal berpendapat :

Kebencian laki-laki terhadap wanita yang kuat dan aktif dan upayanya untuk menghilangkan rasa takutnya yang sudah ada sejak dahulu kala, maka diproyeksikanlah sifat aktif wanita tersebut dengan kejahatan, bahaya, misterius, penuh tipu daya, penggoda, penipu, fitnah, sihir dan sifat-sifat setan lainnya. Untuk menghindari bencana yang menimpa kaum laki-laki karena menganggap wanita sebagai makhluk yang lemah dan pasif. Tidak ada cara lain selain membuat sifat aktif perempuan menjadi bagian dari sifat kehancuran, tipu daya yang penuh muslihat. Sastra arab penuh dengan cerita tentang seorang wanita penipu yang sangat ahli dalam bidang kejahatan dengan aneka muslihat yang berbeda.[123]

Perempuan sesat secara umum banyak mengisi lembaran kesustraan Arab, yang tidak lain adalah perempuan-perempuan malam atau pelacur. Dan pandangan seperti ini membuat pandangan tentang perempuan terbagi menjadi dua, yaitu sebagi ibu atau perempuan baik-

---

[121] Nawal El-Saadawi. *Tak Ada Tempat Bagi Perempuan di Surga*. Terj. Hj. Azhariah. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 92-93

[122] Nawal el Saadawi, *Women at Poin Zero*, Terj. Amir Sutaarga, *Perempuan Dititik Nol*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2002), 63

[123] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan*.....,122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik, atau menjadi pelacur, sebagai simbol dosa dan kejahatan. Nawal mengatakan :

Cara pandang ini membagi perempuan menjadi dua : pelacur atau ibu, dan orang-orang Arab tidak mengetahui hal ini kecuali dari nenek moyang mereka sebelumnya yang sudah memulai sistem patriarkat dan dengan itu juga dimulai pembagian wanita menjadi istri dan ibu disatu pihak, sementara dipihak lain adalah wanita simpanan atau kekasih gelap. Lalu dihubung-hubungkanlah pelacur dengan dosa, kejatuhan dan kehancuran, karena pelacur adalah simbol seks dan seks adalah perbuatan setan dan Hawa.[124]

Dalam kisah 1001 malam, perempuan dalam cerita rakyat ini banyak digambarkan sebagi sosok budak yang cantik dan pandai bermain cinta, iblis perempuan yang pintar merayu dan menipu, kekasih cantik yang ahli dalam masalah cinta dan seks. Kisah 1001 malam juga dipenuhi oleh perempuan-perempuan penyihir yang menggunakan sihir untuk menjalankan siasat untuk merebut pujaan hatinya. Sangat jelas dalam kisah-kisah ini sifat-sifat setan selalu melekat dalam diri perempuan. Nawal el Saadawi membenarkan hal ini :

Kecurangan dan tipu daya sangat dekat dengan wanita, begitu pula dengan cinta, seks dan fitnah. Tipu daya perempuan sangat banyak mewarnai kisah ini. Ini menandakan cerita tentag Hawa amat membekas dalam hati orang Arab waktu itu. Ditambah lagi al- Qur'an menyitir kisah yang sama yaitu kisah Yusuf dan istri pembesar. Oleh karena itu, pernyataan al-Qur'an : *"Sesungguhnya tipu daya wanita sangat besar"* semakin menguatkan alasan bahwa tipu daya perempuan sudah menjadi tabiatnya.[125]

Oleh karena itu, tidak heran jika dalam kisah 1001 malam kita temukan perempuan-perempuan yang mirip dengan Hawa, yaitu

---

[124] Ibid, 128
[125] Ibid, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan yang telah mengeluarkan Adam dari Surga. Sehingga perempuan, menjadi penyebab hancurnya laki-laki dan sumber bahaya bagi mereka sebagai mana dikisahkan dalam " Tukang Jahit dan Orang Nasrani".

Dalam kisah ini juga, betapa banyak ibarat yang bisa diambil dari kisah para laki-laki yang penuh kebencian dan kedengkian yang membara terhadap perempuan dan mereka juga sangat bahagia jika diahir cerita mereka berhasil menyalib Syawahni dan perempuan-perempuan sepertinya. Yaitu, perempuan yang berkepribadian kuat dan berpartisipasi aktif dalam percaturan politik dan peperangan.

Selain itu, dalam mitos, perempuan diciptakan untuk mencintai laki-laki, dan laki-laki diciptakan untuk mencintai dirinya sendiri dan memberikan cinta pada perempuan. Menurut, Al-Aqqad, salah seorang penyair Mesir mengatakn bahwa perempuan diciptakan dalam wujud laki-laki, sementara laki-laki diciptakan dalam wujud Tuhan. Laki-laki adalah bayangan Tuhan di muka bumi, sedangkan perempuan adalah bayangan laki-laki. Tentulah mitos seperti ini, sekali lagi memarjinalkan posisi perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Banyak sekali perempuan yang menderita karena mitos ini. Nawal memberikan contoh terkait cinta perempuan yang begitu besar terhadap suaminya, meskipun sang suami selalu memperlakukan dia dengan buruk, "Sejak saat itulah, setiap kali ia (perempuan) membaringkan badan dan terlelap tidur hingga mati,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka yang dilihat di dalam mimpinya hanya suaminya, tidak pernah orang lain. Dalam mimpinya tentang surga, suaminya tidak pernah memukulinya lagi. Dan suaminya duduk di atas ranjang sambil menggengam lembut tangannya.[126]

Selain itu, perempuan juga dimitoskan sebagai makhluk yang kurang akalnya. Perempuan tidak mempunyai akal untuk berpikir sehingga laki-laki harus mengurungnya di rumah, di antara empat dinding dan mengendalikannya, karena perempuan kurang berakal, kurang agama serta moralnya.[127] Adanya keyakinan bahwa akal perempuan lebih lemah dari laki-laki, peran dan tugas otak perempuan berbeda dengan laki-laki atau ego perempuan kurang melangit dari pada ego laki-laki. Serta pemahaman kelru lainnya yang masih bertahan sampai sekarang, yang diyakini oleh tidak sedikit manusia di dunia ini.

Karena berbagai mitos yang berkembang berkaitan dengan perempuan, posisi perempuan semakin termarjinalkan dalam masyarakat. Walaupun begitu, sejarah manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan selalu maju ke depan walaupun adanya kemunduran dalam fase kehancuran dan kekalahan. Oleh karena itu, hidup harus dihadapi dengan sikap optimis dan tidak hilang harapan, sehingga upaya untuk eksistensi perempuan selalu ada.

---

[126] Nawal El-Saadawi. *Tak Ada Tempat Bagi Perempuan di Surga*. Terj. Hj. Azhariah....., 94

[127] Nawal el Saadawi, *Al-wajhu al-'ari lil mar'a al-arabiyah*, Terj. Azhariyah, *Wajah Telanjang Perempuan*.....,129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Eksistensi Perempuan Langkah Menuju Kemajuan

Kajian gender dalam pendekatan sejarah mengungkap sebab-sebab politik dan sosial yang menyebabkan derajat perempuan menjadi rendah dalam kehidupan umum dan menjadikannya sederajat dengan para budak dan hewan ternak sebagai sesuatu yang menjadi milik laki-laki sang penguasa keluarga. Sedangkan dalam pendekatan ilmu politik diketahui bahwa seorang budak atau perempuan tidak mungkin dapat bebas tanpa adanya kesadaran total serta sistem politik yang kuat dan stabil.

Sering terdengar berbagai kecaman terhadap perempuan yang berjuang membebaskan dirinya, saudara-saudaranya, dan anak-anak perempuan. Seakan-akan ada perbedaan antara masalah pembebasan perempuan dengan masalah pembebasan bangsa.[128]

Sebenarnya pembedaan terhadap perempuan, dilakukan dengan cara paksa dengan kekuatan senjata dan undang-undang yang mewajibkan adanya perbedaan antara manusia atas dasar jenis kelamin, etnis, warna kulit dan keyakinan.

Pemisahan gender telah mengakibatkan penetapan jenis pekerjaan. Pada dasarnya, keadilan gender pada hakekatnya sudah tercermin sejak periode awal Islam. Sejak zaman Nabi Saw. banyak

---

[128] Contoh gerakan perempuan yang ikut bergabung dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia 1945. Setelah kongres perempuan Indonesia, beberapa organisasi kelompok perempuan bermunculan untuk mengangkat persoalan politik negara tahun, 1930, istri sedar yang dientuk di Bandung menyatakn diri ingin meningkatkan status perempuan Indonesia melalui perjuangan kemerdekaan. Ide dasarnya adalah tidak akan ada persamaan hak antara laki-laki dan perempuan bila tidak ada kemerdekaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wanita menduduki posisi penting. Khadijah yang juga istri Nabi misalnya, adalah seorang komisaris sebuah kongsi dagang. Begitu juga Aisyah., seorang wanita muslim pertama yang menuntut dan menjalani karir politik. Kecerdasan Aisyah sangat kentara. Ia mempunyai pengetahuan fikih yang luas dan termasuk di antara barisan orang-orang yang paling terdidik. Islam telah mengakhiri praktek-praktek diskriminasi dan pelecehan terhadap perempuan yang terjadi pada masa itu.

Islam pada kedatangannya membawa spirit untuk membebaskan perempuan. Namun, karena penafsiran yang dilakukan terhadap agama yang kebanyakan adalah laki-laki, membuat posisi perempuan justru tidak membaik. Perempuan jika ingin memperoleh eksistensinya maka ada beberapa hal yang harus dia lakukan.

Pertama, seorang perempuan harus bekerja dan mandiri secara ekonomi jika dia menginginkan eksistensi atas dirinya. Nawal mengatakan :

Kemandirian ekonomi yang terlepas dari ketergantungan kepada bapak atau suami telah menjadikan perempuan yang bekerja dan mendapat upah memiliki hak-hak sosial individu lebih banyak, daripada saudaranya yang hidup tergantung kepad bapak dan suaminya. Kemandirian secara ekonomi mampu membuat perempuan menghindar dari aturan perkawinan resmi yang menjadikan laki-laki berkuasa penuh atas istrinya. Seorang perempuan dapat bebas dan bergantung pada kemandirian ekonominya, termasuk untuk menafkahi diri dan anak-anaknya, dengan demikian ia terbebas dari aturan-aturan ketaatan yang harus dilakukan seorang istri sebagai konpensasi dari nafkah yang diberikan suami.[129]

---

[129] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi,....., 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan-perempuan pekerja, khususnya yang memperoleh pendidikan tinggi, memainkan peran penting dalam usaha-usaha pembebasan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang sudah terbebas secara ekonomi, sebagai istri mampu menggunkan hak-haknya yang baru dalam masyarakat atau di dalam keluarga. Bahkan seorang perempuan pekerja bisa menolak untuk menikah untuk menghindari ketidakadilan atau memilih bercerai untuk mempertahankan kemandirian dan kemerdekaannya.

Fenomena yang berkembang di Mesir dan beberapa negara Arab terutama negara-negara teluk, yaitu semakin bertambahnya jumlah perempuan yang melajang, yang sebagaian dari mereka adalah kaum terpelajar. Mereka sibuk dengan pekerjaan dan karir tanpa keinginan untuk memiliki suami yang berkuasa atas alasan memberi nafkah. Para perempuan ini menjalani hidup lajang sesuai dengan keinginannya.[130]

Oleh karenanya, perempuan harus bekerja dan mendapatkan upah, demi untuk mengukuhkan eksistensi dirinya, mengoptimalkan kemampuannya serta memberi kontribusi terhadap masyarakat.

Kedua, perkawinan yang dilandasi atas dasar cinta, keadilan dan kebebasan.. Selama ini lembaga perkawin sering menjadi tempat yang legal untuk mendiskriminasi perempuan. Banyak sekali penyiksaan

---

[130] Nawal el Saadawi, *My trevels around the word*, Terj. Hermoyo, *Perjalananku Mengelilingi Dunia : Catatan Perjalanan Seorang Penulis Feminis* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2006), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap perempuan, hanya karena sang suami merasa memberi nafkah terhadap istrinya. Nawal berpendapat :

> Perkawinan atau melahirkan bukan lagi menjadi kehormatan dan penghargaan atas perempuan, tetapi aktifitas produktif yang dilakukan dalam masyarakat. Seorang yang produktif berusaha dengan perkawinan mendapat perlindungan dari laki-laki. Perkawinan haruslah dibangun atas dasar cinta, keadilan, kebebasan, dan bukan atas dasar besarnya mahar atau hal-hal lain yang bersifat material. Perkawinan yang bersandar pada hadiah dan materi, pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan praktek pelacuran.[131]

Kaum perempuan yang terpelajar dan mandiri secara ekonomi akan mampu menutup diri dari bentuk perkawinan yang berdasarkan hadiah dan materi, yang telah kehilangan dimensi moralnya. Perempuan ini bisa memilih untuk hidup melajang tanpa suami, atau melakukan perkawinan dan membina keluarga atas dasar cinta dan kejujuran, atau kehormatan hakiki.

Ketiga, perempuan mengambil peran dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya. Bertambahnya kekuatan dan peran perempuan dalam bidang sosial, ekonomi dan budaya akan menumbuhkan upaya penentangan terhadap pandangan keliru tentang perempuan. Secara praktis, gerakan pembebasan perempuan tidak akan tercapai tanpa adanya usaha dari kaum perempuan sendiri, walaupun dibantu oleh sebagian laki-laki. Kehadiran perempuan menjadi sangat penting sebagai kekuatan utama dalam pemikiran, politik dan sosial. Nawal menjelaskan :

---

[131] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi....., 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana diketahui bahwa suatu kaum yang tertindas tidak akan terbebas kecuali dengan usahanya. Ukuran awal untuk melihat kemajuan atau kemunduran gerakan perempuan adalah sejauh mana keikutsertaan kaum perempuan dalam usaha pembebasan dirinya dan sampai dimana pemahaman mereka akan peran keikutsertaannya. Semakin bertambah pemahaman mereka, ditandai dengan semakin banyaknya kaum perempuan yang belajar, bekerja mendapatkan upah, ikut serta dan berperan dalam berbagai macam lapangan kerja, aktif dalam kegiatan politik, ekonomi, dan budaya, menduduki jabatan dan kedudukan dalam segala bidang, turut serta dalam pengambilan keputusan urusan pemerintahan dan keluarga, berperan aktif dalam pemikiran, sastra, penulisan, media, kajian ilmiah, penelitian sosial, dan lainnya.[132]

Masa depan perempuan ada ditangan mereka sendiri. Karena itu, perempuan harus berusaha membebaskan nalar dan membuka wawasan. Semakin bertambahnya jumlah perempuan yang terpelajar, maka bertambah juga keberanian mereka untuk menentang nilai-nilai kelas patrialkal. Perempuan harus mandiri secara ekonomi, yang hidup dengan kemampuan dirinya, merasa bahagia dengan apa yang dicapai dalam usaha dan karirnya, dan bukan bergantung pada laki-laki.

Keempat, memisahkan agama dan hukum negara dalam kehidupan perempuan. Kita mengetahui adanya keruwetan atau permasalahan yang komplek sehingga pelaksanaan hukum sesuai dengan aturan-aturan syariah adalah hal yang agak mustahil, [133] atau setidaknya jauh dari keadilan. Betapa banyak perempuan dan anak-

---

[132] Ibid, 87

[133] Misalnya dalam undang-undang *ahwal al-sakhsiyah* (*personal status law*) di Mesir, yang membahas tentang laki-laki yang akan rujuk dengan istrinya yang telah diceraikan. Dikatakan bahwa suami dapat kembali rujuk dengan istrinya setelah masa *iddahnya* selesai. Namun pemerintah mewajibkan kepada pihak yang bercerai untuk melaporkan perceraiannya paling lambat 30 hari dari sejak ditetapkannya talak. Dan penghitungan waktu rujuk dimulai sejak dicatatkannya talak secara resmi, bukan saat dijatuhkannya talak. Hal ini yang menimbulkan kerancuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang menjadi korban hukum yang membingungkan, dikarenakan antara pengacara dan hakim saling berbeda pandangan. Setiap dari mereka menganut paham dan pandangan tersendiri dalam menafsirkan hukum-hukum syari'ah.

Kalau prakteknya demikian, pemisihan antara syari'ah atau agama dengan undang-undang ahwal al-Syakhsiyah sebagaimana harus dilakukan, sebagaimana undag-undang yang lain dalam menjaga keselamatan keluarga, hak-hak perempuan dan anak-anak. Nawal mengatakan :

> Ketidakharmonisan dan kehancuran keluarga di negeri kita adalah akibat dari undang-undang yang bercampur aduk antara nas-nas agama yang beragam makna dan tafsir dengan realitas kehidupan jutaan manusia. Oleh karena itu perlu adanya perubahan undang-undang perkawinan dan perceraian sebagaimana yang terjadi pada mayoritas negari di dunia, yaitu dengan menjadikan undang-undang huku positif sebagai landasan dalam menjaga hak-hak kemanusiaan bagi seluruh anggota keluarga, perempuan, anak-anak, dan laki-laki tanpa ada pembedaan. Juga matrialkal lebih meyakinkan daripada patrialkal, dan meyandang nama ibi lebih berharga dan terhormat dari sekedar menyandang nama bapak. Atau karena ibu bekerja dengan mendapatkan upah dan menafkahi keluarga sebagaimana yang dilakukan bapak. Maka undang-undang kewarisan dibanyak negara di dunia menjadi berubah. Penerimaan perempuan dalam bagian warisan menjad sebanding dengan apa yang diterima laki-laki, dan ini terjadi pula di negara-negara islam.[134]

Namun, perubahan-perubahan ini tidak terjadi di negara Islam, kecuali satu atau dua negara saja. Dan kemungkinan akan berubah dimasa mendatang akan selalu ada. Hal ini dikarenakan adanya perubahan sosial dan ekonomi yang mengharuskan adanya perubahan

---

[134] Nawal el Saadawi dan Hibah Rauf Izzat, *Al-Mar'ah wa al-Din wa al-Akhlaq*, Terj. Ibnu Rusydi....., 95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam undang-undang, nilai-nilai moral, dan agama. Kaum perempuan islam saat ini telah memiliki peran penting dalam bidang politik dan ekonomi, dan itu memungkinkan sebagai penekan pemerintah untuk melakukan perubahan terhadap undang-udang yang menindas kaum perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id